

**MAKNA *LIBĀS* DALAM SURAH AL-A`RĀF AYAT 26**  
**(Studi Komparatif Kitab Tafsīr *Al-Ta`wīlāt Al-Najmiyyah Fī Al-***  
***Tafsīr Al-Ishāri Al-Şūfi* dan *Rūh Al-Ma`ānī*)**

**Skripsi**

Diajukan Untuk Memenuhi Tugas Akhir Guna Memperoleh  
Gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam Ilmu Al Qur'an dan  
Tafsīr



Oleh :

**TAJUL MUTTAQIN**

**E93219124**

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSĪR**

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT**

**UIN SUNAN AMPEL SURABAYA**

**SURABAYA**

**2023**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini

1. Nama : Tajul Muttaqin
2. NIM : E93219124
3. Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
4. Fakultas : Ushuluddin dan Filsafat
5. Asal Kampus : Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 11 Juli 2023

Yang membuat pernyataan



Tajul Muttaqin

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : Tajul Muttaqin

NIM : E93219124

Judul : Makna *Libās* Dalam Surah Al A'rāf Ayat 26 (Studi Komperatif Kitab  
*Tafsir Al-Ta'wilat Al-Najmiyyah Fi Al-Tafsir Al-Isyari Al-Şufi Dan  
Ruh Al Ma'ani*)

Telah memenuhi syarat dan disetujui untuk sidang majelis munaqosyah skripsi  
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel  
Surabaya.

Surabaya, 1 Juni 2023

Pembimbing,



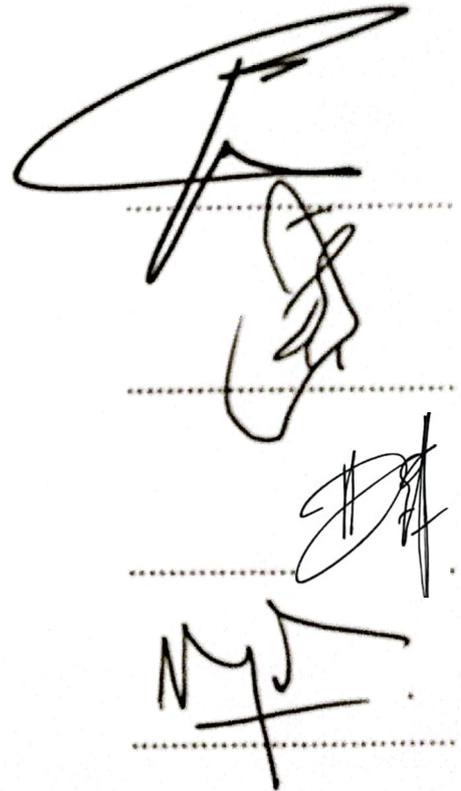
**Purwanto, MHI**

## PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul “Makna *Libās* Dalam Surah Al A’rāf Ayat 26 (Studi Komparatif Kitab Tafsīr *Al-Ta’wīlāt Al-Najmiyyah Fī Al-Tafsīr Al-Ishāri Al-Sūfi* dan *Rūh Al-Ma’ānī*)” yang ditulis oleh Tajul Muttaqin telah diuji depan tim penguji pada tanggal 11 Juli 2023

### Tim Penguji

1. Dr. Fejrian Yazdajird Iwanabel, M.Hum
2. Khobirul Amru, M.Ag
3. Ahmad Zaidanil Kamil, M.Ag
4. Naufal Cholily, M.Th.I



Surabaya, 11 Juli 2023

Dekan Fakultas Ushuluddin dan  
Filsafat



Prof. Abdul Kadir Riyadi, Ph.D



**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL  
SURABAYA PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300

E-Mail: [perpus@uinsby.ac.id](mailto:perpus@uinsby.ac.id)

---

---

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA  
ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Tajul Muttaqin  
NIM : E93219124  
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat/Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
E-mail address : taj.elmuttaqin0403@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi  Tesis  Desertasi  Lain-lain (.....)

Yang berjudul : **MAKNA *LIBĀS* DALAM SURAH AL-A`RĀF AYAT 26 (Studi Komparatif Kitab Tafsir *Al-Ta`wīlāt Al-Najmiyyah Ft Al-Tafsīr Al-Ishāri Al-Şūfi dan Rūh Al-Ma`ānī*)**

Beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara fulltext untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

**Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.**

Surabaya, 11 Juli 2023

Tajul Muttaqin

## ABSTRAK

Di dalam Al-Qur'an *libās* merupakan diantara salah satu term yang ada. Untuk mengetahui lebih dalam makna tersebut peneliti mengkaji berdasarkan perspektif mufasir dan ulama lainnya pada Al A'rāf ayat 26. Konklusi mengenai makna *libās* adalah pakaian ketakwaan. Penelitian ini behaluan menjawab dua permasalahan: (1) Bagaimana penafsiran makna *libās* pada tafsīr *Al-Ta'wīlāt Al-Najmiyyah* dan *Rūh Al-Ma'ānī*? (2) Bagaimana komparasi persamaan serta perbedaan Tafsīr dalam *Al-Ta'wīlāt Al-Najmiyyah* dan *Rūh Al-Ma'ānī* mengenai makna *libās* dalam Al-Qur'an?

Adapun penelitian ini menggunakan literatur kepustakaan dengan metode penelitian kualitatif dengan meneliti dan mencari sumber data yang membahas mengenai *libās* dalam Al-Qur'an, dengan pendekatan deskriptif analitis dan teknik analisis (*content*). Melalui metode komparasi penelitian ini mengungkapkan perbedaan dan persamaan dengan memakai metode muqaran yaitu memakai perbandingan ayat-ayat Al-Qur'an yang satu dengan lainnya dalam kitab *Al-Ta'wīlāt Al-Najmiyyah* dan *Rūh Al-Ma'ānī*

Hasil dari penelitian ini ditemukan, pertama Najm al-Dīn memaknai sebagai pakaian syariat pada kata *libās* yang pertama, kemudian pada kata yang kedua sebagai pakaian hati, ruh, dan rahasia. Kedua Al-Alūsī pada kata yang pertama sebagai pakaian atau baju, pada yang kata *libās* yang kedua sebagai amal shaleh, takut kepada Allah, rasa malu, iman, dan pakaian perang atau perisai yang diambil dari beberapa riwayat. Ketiga persamaan antara kedua mufassir tersebut dalam menafsirkan kata *libās* menggunakan metode tahlili dan menggunakan metode bayani, begitupun pada coraknya menggunakan tafsīr *ishāri*. Keempat perbedaan mengenai penafsiran makna *libās* Najm al-Dīn memaknainya memakai corak *ishāri* (tidak langsung). Sedangkan Al-Alūsī memaknainya mengambil dari riwayat riwayat menafsirkannya.

**Kata Kunci :** *Libās, Al-Ta'wīlāt Al-Najmiyyah, Rūh al-Ma'ānī.*

## DAFTAR ISI

<b>SURAT PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	<b>i</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN SKRIPSI</b> .....	<b>iii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>iv</b>
<b>LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI</b> .....	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>vii</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI</b> .....	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>x</b>
<b>BAB I</b> .....	<b>1</b>
<b>PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	6
C. Rumusan Masalah .....	7
D. Tujuan Penelitian .....	7
E. Manfaat Penelitian.....	8
F. Kerangka Teori .....	8
G. Telaah Pustaka .....	10
H. Metode Penelitian .....	12
I. Sistematika Pembahasan .....	14
<b>BAB II</b> .....	<b>16</b>
<b>TAFSĪR SUFI, KONSEP <i>LIBĀS</i>, DAN MAKNA <i>LIBĀS</i></b>	

<b>MENURUT MUFASIR.....</b>	<b>16</b>
A. Tafsīr Sufi.....	16
B. Konsep <i>Libās</i> .....	18
C. Makna <i>Libās</i> Menurut Mufasir.....	25
<b>BAB III.....</b>	<b>28</b>
<b>BIOGRAFI NAJM AL-DĪN, AL-ALŪSĪ DAN PENAFSIRAN</b>	
<b>MAKNA <i>LIBĀS</i> DALAM SURAH AL A'RĀF AYAT 26.....</b>	<b>28</b>
A. Biografi Najm al-Dīn al-Kubra dan <i>Al-Ta'wilāt An Najmiyyah</i>	28
B. Biografi Al-Alūsī dan <i>Rūh Al-Ma'ānī</i> .....	35
C. Penafsiran Makna <i>Libās</i> Surah Al A'rāf Ayat 26 Perspektif Najm al-Dīn Dan Al-Alūsī .....	42
<b>BAB IV .....</b>	<b>49</b>
<b>ANALISIS KOMPARASI PENAFSIRAN MAKNA <i>LIBĀS</i></b>	
<b>MENURUT NAJM AL-DĪN DAN AL-ALŪSĪ .....</b>	<b>49</b>
A. Analisis Penafsiran Najm al-Dīn Makna <i>Libās</i> .....	49
B. Analisis Penafsiran Al-Alūsī Makna <i>Libās</i> .....	56
C. Komparasi Analisis Penafsiran Najm al-Dīn dan Al-Alūsī Tentang Makna Makna <i>Libās</i> (Persamaan Dan Perbedaan) .....	65
<b>BAB V.....</b>	<b>70</b>
<b>PENUTUP .....</b>	<b>70</b>
A. Kesimpulan.....	70
B. Saran .....	71
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>72</b>

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Al-Qur'an merupakan kitab suci Allah yang sangat mulia, yang diturunkan untuk Nabi Muhammad perantara malaikat Jibril yang diberikan kepada umat Allah dari generasi ke generasi tanpa perubahan apapun.<sup>1</sup> Ada banyak dari ayat Al-Qur'an yang meminta kita berpikir atau berfilsafat. Pada rangkain ini kita bisa merasakan keagungan Tuhan dan mendekatkan diri kepada-Nya karena disana ada karya sastra tingkat tinggi dalam Al-Qur'an maupun dari aspek bahasa sangat indah dalam pengucapan dan maknanya.<sup>2</sup>

Adanya perbedaan dalam penafsiran Al-Qur'an sejak zaman Nabi Muhammad ketika masih hidup dengan tantangan dan masalah setiap saat ketika zaman maju. Tidak heran para mufasir yang ahli pada bidangnya ketika dalam memahami isi Al-Qur'an juga terdapat perdebatan diantara. Demi memberikan hasil yang paling baik maka adanya sebuah perbedaan itu. Ketika memahami ayat-ayat Al-Qur'an setiap mufasir membuat penafsiran dan pengertiannya sangat luas.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup>Anshori, *'Ulumul Qur'an* (Jakarta: Rajawali Press, 2013), 18.

<sup>2</sup>Rohatun Nihayah, "Term Al-Libās dalam Al-Qur'an: Kajian Tafsir Tekstual-Kontekstual", *Jurnal Syariat*, Vol. V, No. 02 (2019), 217.

<sup>3</sup>Abdul Mustaqim, *Dinamika Sejarah Tafsir Al-Qur'an: Studi Aliran-aliran Tafsir dari Periode Klasik, Pertengahan hingga Modern-Kontemporer* (Yogyakarta: Idea Press, 2016), 3.

Peran manusia yang telah diberikan kelebihan nalar adalah memanfaatkannya semaksimal mungkin untuk menggali potensi Al-Qur'an itu sendiri. Al-Qur'an dan hukum Islam tidak memberikan instruksi atau didalamnya tidak sekedar mengungkapkan maknanya memakai transmisi tekstual dari lafal, tetapi ide-ide yang mendalam tersembunyi di balik instruksi dari lafal. Misalnya, makna sebenarnya dari keturunan Tuhan tidak berhenti pada apa dikembangkan dalam teks editorial. Sederhana saja, sebenarnya gagasan itu adalah hasil dari pandangan agama Islam dari cikal bakal filsafat *Helenistik*. Selain bisa bermakna eksotis material, bisa juga diartikan eksotis spiritual

Menurut pengertian aslinya, penggunaannya telah diperluas. Ibrahim Anis mendefinisikan *libās* adalah sesuatu yang bisa menyelimuti badan manusia. Semuanya tersembunyi di *libās*. Berdasarkan konteks ini, *libās* diartikan sebagai "pakaian" pakaian disebut *libās* sebab menyelimuti badan. Tampaknya pemakaian kata *libās* (pakaian) tidak terpaku pada pakaian yang menyelimuti atau menutupi badan, akan tetapi lebih banyak pemaknaannya. Suami dari wanita juga disebut *libās*. Serta ketakwaan disebutkan dalam *libās*, seperti yang terlihat dari uraian sebelumnya. Peneliti perlu mengetahui berbagai koneksi yang diperlukan makna *majāz*. Kata juga mengandung kata *qarīnah*, yang menunjukkan arti *majāzi*. Tidak ada *qarīnah* dalam ayat tersebut untuk menunjukkan makna *majāz* dan yang diinginkan adalah makna yang sebenarnya.<sup>4</sup>

---

<sup>4</sup>2LH dan YPI, *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata* (Jakarta: Lentera Hati, 2007), 516.

Al-Qur'an adalah karya sastra dan bahasa yang sangat tinggi, bagi *lafal* dan maknanya sangat indah. Diantaranya berkaitan dengan *al-libās* (pakaian). Arti tekstualnya adalah arti lahiriah, yaitu pakaian dimaknai pakaian yang menutup aurat dan melindungi tubuh dari dingin dan panas. Sementara pakaian dikaji di sini dalam arti kontekstual atau internal, yaitu dalam arti luas pakaian. *Al-libās* memiliki (empat) arti: pakaian yang artinya ketenangan jiwa, pakaian yang artinya campuran, (pakaian yang artinya pakaian), pakaian yang adalah amal shaleh) atau disebut pakaian takwa. Dari beberapa arti *al-libās* di atas, ialah terpenting yaitu *al-libās* berarti *al- 'amal al-ṣlih* atau juga bermakna pakaian takwa.<sup>5</sup>

Di dalam Al-Qur'an terdapat lafal *hakikat* dan *majāz*. Pokok dari lafal itu disebut lafal hakikat. Kata yang dipakai sesuai makna sebenarnya disebut lafal hakikat. Dalam bahasa arab hakikat disebut dengan *al haqīqah* yang berasal dari kata *haqq* yang bermakna asli, tetap, dan nyata. Sedangkan *majāz* adalah kata yang tidak digunakan dalam arti aslinya karena ada hubungan tertentu (*alaqah*) dan ada indikator (*qarīnah*) yang berbeda dengan arti aslinya. Menurut Abd al-Qadīr al-Jurjān, *majāz* adalah kebalikan dari kata *hakikat*. Ialah pengalihan makna pokok ke makna lainnya karena alasan tertentu.

Dalam bahasa Arab kata *majāz* disebut dengan *al majāz* yang berakar dari kata kerja bahasa Arab *jāza yajūzu* dan *majāz* yang berarti jalan, alur atau cara. Secara terminologi, *majāz* artinya sebagai pengalihan makna dasar pada makna lain, dengan alasan tertentu atau, menurut Ibnu Jinni<sup>6</sup>, untuk memperluas makna makna dasar. Ada dua *Majāz* yaitu: *Majāz Mufrād* dan *Majāz Fi at-Tarkib*.

<sup>5</sup>Nihayah, *Term Al-Libās*, 217.

<sup>6</sup>Andre Bharuddin dkk, "Hakikat dan *Majāz* dalam Al Qur'an", *Jurnal Symfonia*, Vol. 2, No. 2 (2022), 137.

Keuntungan menggunakan majāz antara lain meringkas sebuah kalimat atau frase. Perluasan lafal dimana jika lafal tidak menjelma menjadi *majāzi*, maka masing-masing makna hanya memiliki satu majemuk yang menunjukkan arti pada gambaran yang dalam.<sup>7</sup>

Begitu juga dengan makna *libās* dalam Al-Qur'an, ia memiliki makna yang sebenarnya. Dan pengertian *majāz*, salah satunya ialah *libās* pada Al-Qur'an yang akan dibahas nanti. Di Al-Qur'an kata *libās* yang berarti *majāzi*, ditemukan dalam surat tepat di Al-Qur'an Surah an-Nabā' (78):10, 187, Al-Qur'an Surah al-A'rāf (7):26 (2 kali), Al-Qur'an Surah Al-Furqān (25):47, Al-Qur'an Surah an-Nahl (16):112, dan Al-Qur'an Surah al-Baqarah (2): 187.<sup>8</sup>

Najm al-Dīn pada kitabnya tersebut bercorak tafsīr Ṣufistik *ishāri*. Dalam menafsirkan Al-Qur'an ia tidak hanya menggunakan makna *dahir* saja, melainkan menggunakan *ta'wil* untuk memahami ayat-ayat Al-Qur'an. Seperti dalam penafsiran *libās takwa*. Menurut Najm al-Dīn pakaian takwa adalah bermakna pakaian hati, pakaian ruh, pakaian rahasia, dan pakaian yang tersembunyi. Maka pakaian hati adalah bagian dari ketakwaan maksudnya yaitu sifat jujur dalam meminta kepada Allah maka dengan sifat jujur itu menutupi kejelekan sifat tamak kepada dunia dan apa apa yang apa di dalamnya.

Adapun pakaian jiwa atau pakaian ruh bagian dari ketakwaan adalah yaitu mencintai Allah maka dengan mencintai Allah itu menutupi keburukan atau kejelekan ketergantungan kepada selain Allah. Dan pakaian rahasia termasuk dari

<sup>7</sup>Al-Maktabah Ash-Shāmilah, "Al-Khulāshah Fi 'Ilmu Al-Balaaghah" (Al-Maktabah Ash-Shāmilah, ver. 4).

<sup>8</sup>YPI, *Ensklopedia Al-Qu'ran*, 516.

pakaian ketakwaan maksudnya adalah melihat kepada Allah, maka dengan melihat Allah maka dapat menutupi melihat selain kepada Allah. Dan pakaian tersembunyi adalah pakaian takwa berusaha mencontoh sifat sifat Allah maka dengan mencontoh sifat sifat Allah menutupi sifat kepribadian diri selain kepribadian selain Allah.<sup>9</sup>

Sedangkan menurut Al-Alūsī mengenal makna *libās takwa* bermakna amal shaleh sebagai makna diriwayatkan Ibnu Abbas, Kedua bisa bermakna takut kepada Allah sebagai makna diriwayatkan Urwah bin Zubayr. Ketiga bisa bermakna rasa malu, yang diriwayatkan Hasan. Dan juga bermakna iman yang diriwayatkan oleh Qatadah. Kelima bisa bermakna pakaian perang atau perisai atau pakaian pakaian pakaian yang berfungsi melindungi dari musuh, diriwayatkan oleh Zayd bin Aly bin Husayn. Atau juga bisa bermakna pakaian haji sebagai mana yang dipilih oleh Abu muslim. Juga bisa bermakna pakaian *tawadhu'* seperti pakaian pakaian orang sufi atau pakaian yang keras atau kaku sebagaimana dipilih oleh Jabbā'i.<sup>10</sup>

Yang telah dipaparkan diatas maka dilihat perbedaan arti dari kata *libās*, ialah pakaian yang telah dimaksud diatas. Hal ini penting bagi seluruh umat mendalami arti sebuah kata *libās* (pakaian). Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan, bahwa makna *libās* sangat penting sekali, maka penulis tertarik untuk untuk mengkaji arti yang terkandung dalam kata *libās* menurut mufasir tersebut di dalam kitabnya. Dalam pengkajian ini peneliti memakai topik makna

<sup>9</sup>Najm al-Dīn al-Kubrā, *at-Ta'wīlāt an-Najmiyyah*, juz 3 (Lebanon: Dār Al-Kutub Al-Ilmiyah, 2009), 20.

<sup>10</sup>Abu al-Faḍ Shihāb al-Dīn al-Sayyid Mahmūd al-Alūsī, *Rūh al-Ma'āni*, juz 8 (Bairut :Dār al-Fikr, 1983), 104.

*Libās* pada Surah Al A'rāf Ayat 26 (Studi Komparatif Tafsīr *Al-Ta'wīlāt Al-Najmiyyah Fi At-Tafsīr Al-Ishāri As-Şufi* Dan Tafsīr *Rūh Al-Ma'ānī*).

## B. Identifikasi dan Batasan Masalah

### 1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana definisi pemaknaan *libās*.
- b. Bagaimana penafsiran Najm al-Dīn al-Kubrā dan *Tafsīr Al-Alūsī* mendeskripsikan makna *libās* dalam Tafsīr *At-Tawīlat An-Najmiyyah Fi At-Tafsīr Al-Ishāri As-Şufi* dan *Rūh Al-Ma'ānī*.
- c. Bagaimana definisi Tafsīr Sufi.
- d. Bagaimana biografi Najm al-Dīn al-Kubrā dan Al-Alūsī .
- e. Bagaimana persamaan dan perbedaan Najm al-Dīn al-Kubrā dan Al-Alūsī mengenai makna *libās* dalam Al-Qur'an.
- f. Corak dan metode yang digunakan Najm al-Dīn al-Kubrā dan Al-Alūsī dalam menafsirkan makna *libās*.

### 2. Batasan Masalah

Untuk menghindari munculnya pembahasan yang meluas dari fokus penelitian, serta menghindari munculnya kesalahpahaman dalam pembahasan yang terangkum dalam identifikasi masalah maka diperlukan batasan masalah, yaitu penafsiran Najm al-Dīn al-Kubrā dan Al-Alūsī mendeskripsikan makna

*libās* dalam Tafsīr *At-Tawilat An-Najmiyyah Fi At-Tafsīr Al-Ishāri As-Şufi* dan *Rūh Al-Ma'ānī*.

### C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan batasan masalah tersebut, maka dapat dirumuskan masalah pada penelitian ini, sebagaimana berikut:

1. Bagaimana penafsiran Najm al-Dīn al-Kubrā tentang makna *libās* dalam kitab Tafsīr *At-Tawilat An-Najmiyyah Fi At-Tafsīr Al-Ishāri As-Şufi*?
2. Bagaimana Al-Alūsī dalam menafsirkan makna *libās* dalam kitab Tafsīr *Rūh Al-Ma'ānī*?
3. Bagaimana (komparasi) persamaan dan perbedaan penafsiran konsep *libās* dalam Al-Qur'an surah Al A'rāf Ayat 26 menurut Najm al-Dīn al-Kubrā dan Al-Alūsī ?

### D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan penafsiran Najm al-Dīn al-Kubrā mengenai makna *libās* dalam tafsīr *At-Tawilat An-Najmiyyah Fi At-Tafsīr Al-Ishāri As-Şufi*.
2. Untuk mendeskripsikan penafsiran Al-Alūsī mengenai makna *libās* dalam tafsīr *Rūh Al-Ma'ānī*.
3. Untuk menganalisis (komparasi) persamaan dan perbedaan Najm al-Dīn al-Kubrā dan Al-Alūsī mengenai makna *libās* dalam Al-Qur'an.

## E. Manfaat Penelitian

Dengan adanya kajian semoga dapat memberikan dampak baik bagi masyarakat terlebih bagi saya sendiri. Sebagaimana berikut:

### 1. Aspek Teoritis

Kajian ini merupakan sumbangsih sederhana bagi dunia akademik yang diharapkan dapat digunakan sebagai referensi ilmiah tambahan untuk pengembangan diri tentang penelitian tafsir Al-Qur'an terhadap ayat tentang *libās* dalam perspektif Najm al-Dīn al-Kubrā dan Al-Alūsī. Terlebih lagi pada kajian ini dapat berguna bagi segala elemen terlebih lagi pada akademika, sebagai bahan penelitian terhadap studi penafsiran Al-Qur'an kajian tafsir.

### 2. Aspek Praktis

Di samping kegunaan teoritis, pada kajian ini diinginkan mampu untuk membagikan faedah secara praktis yaitu sebagai kontribusi dalam tambahan untuk memperjelas tentang *libās*

## F. Kerangka Teori

Kerangka teori sering disebut sebagai inti penelitian karena sangat penting dalam penelitian karena dengan melakukan penelitian dengan teori maka penelitian dapat dilakukan secara sistematis dan mudah dipahami. Kemudian untuk penelitian menggunakan teori tafsir. Makna teori tafsir adalah bahwa teori ini ada empat macam, yaitu metode *ijmāli* (global), metode komparatif

(perbandingan dua ahli tafsir), metode analitis (*tahlili*), metode tematik (*maudhū'i*).<sup>11</sup>

Kajian ini menggunakan teori 'ulumul Al-Qur'an yang membahas segala sesuatu yang berkaitan dengan Al-Qur'an, meliputi pengertian, *asbābun nuzūl*, *munāsabah*, *makiyyah* dan *madaniyyah* dan seterusnya, kaitannya dengan Al-Qur'an yang berisi tafsir Al-Qur'an.

Penelitian ini menggunakan metode penafsiran komparatif (*Muqāran*), yang mana teori ini membandingkan makna *libās* menurut Najm al-Dīn al-Kubrā dan Al-Alūsī. Kemudian mengenai objek penelitian, terdapat suatu fenomena yang perlu ditelaah fenomena yang dimaksud yaitu mengenai makna *libās* dalam Tafsir *At-Tawilat "An-Najmiyyah Fi At-Tafsīr Al-Ishāri As-Ṣufi"* karya Najm al-Dīn al-Kubrā dan *Tafsīr Rūh Al-Ma'ānī* karya Al-Alūsī. Jadi isi dari skripsi ini mengkaji makna *libās* pada Al-Qur'an dan juga berkenaan dengan kedua kitab tafsīr tersebut.

Peneliti akan meneliti dan mencari ayat *libās* dalam Al-Qur'an, serta pada surah Al A'rāf ayat 26 ditemukan perbedaan antara kedua mufasir yang penulis telaah. Kemudian dari situlah perlu penulis mencari apa penafsiran yang digunakan kedua mufasir tersebut, faktor apa yang mempengaruhi dari penafsiran kedua mufasir tersebut, metode dan corak apa yang digunakan, dan sehingga nanti akan menemukan persamaan dan perbedaan antara penafsiran Najm al-Dīn al-Kubrā dan Al-Alūsī .

---

<sup>11</sup>Nashruddin Baidan, *Metode Penafsiran Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 380.

## G. Telaah Pustaka

Dalam penelitian skripsi ini, penulis mengambil rujukan dari kajian referensi terdahulu, yang mana hal ini untuk meningkatkan dan juga memperluas referensi mengenai pembahasan makna “*libās*” baik dari skripsi terdahulu, dan juga buku yang membahas mengenai *libās* Berikut referensi penelitian terdahulu yang peneliti gunakan:

1. “Ungkapan Lafaz Bermakna Pakaian Dalam Al-Qur’an” karya Asrina Mauli, skripsi Program Studi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Fakultas Ushuludin Dan Filsafat Darussalam-Banda Aceh tahun 2019. Dalam kajian ini memakai jenis penelitian kualitatif dengan penyajian data deskriptif. Skripsi ini mengkaji makna untuk pakaian khusus dari empat kata, dan mengkaji fungsi serta yang ditandakan. Apalagi jika mempelajari arti kata pakaian dalam Al-Qur’an.
2. *Libās* Dalam Al-Qur’an (Studi Kitab Tafsīr *Al Jami’ li Ahkamil Al-Qur’an* dari Imam Al-Qurṭubi) karya Khairul Anwar, skripsi Program Studi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kediri 2012. Dalam kajian dalam menyajikan data menggunakan penelitian kualitatif. Karya Skripsi ini berfokus membahas tentang *libās* atau pakaian pada penutup aurat laki laki dan wanita menurut Imam Al-Qurṭubi.
3. “Konsep *Libās* Dalam Al-Qur’an” karya Riadatul Mayyadah, skripsi Program Studi Universitas Islam Negeri Mataram 2020. Penelitian kualitatif dan penyajian data secara deskriptif adalah yang digunakan pada

penelitian ini. Skripsi ini lebih menekankan dalam pengertian *libās* sebagai pakaian.

4. “Ketenangan Hati Dalam Al-Qur’an (Telaah Pemikiran Shaikh Najm al-Dīn Kubro)” karya Novi Nurjannah Azhari, Skripsi Program Studi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya 2019. Dalam kajian ini memakai jenis penelitian kualitatif dengan penyajian data deskriptif. Skripsi ini mengkaji gagasan Syekh Najm al-Dīn dalam menafsirkan Al-Qur’an pada era modern saat ini yang unik dalam memaknai ketenangan hati dalam pandangan sufi.
5. “Pemaknaan *Itsmun* Dalam Tafsīr *Rûh Al-Mâ’ani* Karya Imam Al-Alūsī”, Skripsi Program Studi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung 2019. Dalam kajian ini memakai jenis penelitian kualitatif dengan penyajian data deskriptif. Pada penelitian ini lebih membahas makna *itsmun*, arti kata *itsmu*, orang yang melakukan dosa, dusta dan yang dapat menghalangi pahala datang serta berdampak untuk diri sendiri yang negatif. Kata *ithmun* mengacu pada hal yang membingungkan orang lain serta mengganggu.

Penelitian terdahulu yang telah dijelaskan tersebut berbeda dengan penelitian yang akan sedang dikaji, sebab membandingkan dua penafsiran yang berlatar belakang dari aliran sufi yaitu Najm al-Dīn al-Kubrā dan Al-Alūsī. Serta peneliti disini membahas *libās* bukan dari segi lafal, bahasa, ataupun makna. Meski hampir sama dalam menafsirkan makna *libās*, namun ada perbedaan mendalam dalam memaknai hal tersebut.

## H. Metode Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Penelitian pustaka yang dipakai pada jenis penelitian ini, dengan melakukan melalui cara menyatukan, membaca, mencari dan menganalisis sumber-sumber informasi, atau disebut juga penelitian pustaka. Pada penelitian ini adalah penyajian hasil pembacaan referensi oleh peneliti. Referensinya meliputi, artikel, buku, jurnal, dan konferensi.<sup>12</sup> Kemudian penulis menganalisis data langkah pertama penulis mencari ayat *libās*, dalam penelitian ini penulis menggunakan surah Al A'raf ayat 26.

Peneliti menggunakan metode *muqaran* dengan melakukan perbandingan ayat-ayat Al-Qur'an yang satu dengan lainnya, yang terdapat kemiripan baik dua maupun itu lebih pada suatu kasus dan subjek yang berbeda atau yang terdapat kemiripan secara redaksi. Juga, mereka yang peristiwa yang dikira mirip atau membandingkan ayat-ayat Al-Qur'an serta hadits Nabi Muhammad yang tampak kontradiktif dan membandingkan pendapat para mufasir yang bersangkutan diantaranya.<sup>13</sup>

Kemudian menganalisa faktor apa yang mempengaruhi kedua kitab tafsir tersebut sehingga menimbulkan perbedaan penafsiran. Hal ini bisa dilakukan dengan menemukan *asbābun al-nuzūl* dan juga *munāsabah* dari ayat yang berkaitan. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan analisis

---

<sup>12</sup>Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif* (Depok: Raja Grafindo Persada, 2017), 122.

<sup>13</sup>M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Quran* (Bandung: Mizan, 1995), 118.

deskriptif analisis yaitu mengilustrasikan suatu kejadian kemudian memberikan hasil penafsiran dan juga menganalisis data tersebut.<sup>14</sup>

Sedangkan pada model penelitian ini memakai penelitian kualitatif. Dimana pada metode ini yang bertujuan untuk menggambarkan masalah secara teratur, autentik alami, serta menyeluruh sesuai dengan fenomena yang terjadi. Penelitian deskriptif digunakan peneliti dalam penelitian ini, deskriptif analisis merupakan macam penelitian yang menggunakan metode pengumpulan, kompilasi, analisis dan interpretasi. Hal ini perlu diteliti secara detail untuk memaksimalkan proses dan metode penelitian.

## **2. Sumber Data**

Pada penelitian ini informasi dikumpulkan dari literatur, yaitu data primer serta sekunder sebagai bahan dari penelitian ini. Data primer ialah informasi terpenting berasal dari referensi terpenting.<sup>15</sup> Sedangkan pada data primer dalam kajian ini ialah kitab *At-Tawilat An-Na'jmiyyah* karya Najm al-Dīn al-Kubrā dan *Tafsīr Rūh Al-Ma'ānī* karya Al-Alūsī dengan mencari sesuatu berkaitan dengan makna *libās*. Sumber informasi sekunder ialah sebuah informasi yang didapat melalui literatur dan dokumen berupa artikel penelitian, buku, jurnal dan bahan berkaitan yang lain dengan pembahasan yang dipelajari.

## **3. Teknik Pengumpulan Data**

Metode dokumentasi adalah teknik yang dipakai pada sebuah penelitian ini yaitu dengan mengkaji literatur yang tertulis diantaranya, artikel, buku dan

---

<sup>14</sup>Winarno Suharmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah* (Bandung: Tarsito, 1989), 189.

<sup>15</sup>Hadari Nawawi dan Mimi Martini, *Penelitian Terapan* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1996), 216.

jurnal penelitian atau penelitian lain yang terkait dengan bahan penelitian menurut aturan konseptual kerangka penulisan dipersiapkan sebelumnya.

Kemudian menganalisis data yang diperoleh dibagi secara sistematis ke dalam pola-pola tertentu.<sup>16</sup> Kemudian menggunakan metode deskripsi teks analisis serta diolah ketika seluruh materi terkumpul dalam sebuah karya. Seluruh isi teks dianalisis dan dijelaskan secara komprehensif, dan kemudian ditarik kesimpulan. Dalam hal ini, tujuannya adalah untuk memperoleh informasi dan kesimpulan tentang ayat-ayat *libās* di al Al-Qur'an.

## I. Sistematika Pembahasan

Pada skripsi ini demi mempermudah dan memahami isinya. Maka perlu gambaran yang sangat komprehensif. Dan dalam penelitian ini penulis membahas lima bab pokok dan juga sub bab pembahasan.

**Bab satu**, membahas pendahuluan. Pada pembahasan bab satu ini penulis menggambarkan secara global sesuai dengan pembahasan. Pada bab ini membahas latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka atas penelitian terdahulu, kajian teori, serta metodologi penelitian yang meliputi model dan jenis penelitian, sumber data, metode pengumpulan data dan metode analisis data dan sistematika pembahasan adalah yang terakhir. Dalam bab ini dijelaskan secara lumrah mengenai semua rangkain penelitian untuk acuan pada kajian bab selanjutnya.

---

<sup>16</sup>Abdussamad, *Metode penelitian Kualitatif* (Makassar: Syakir Media Press, 2021), 159.

**Bab dua**, berisi atas landasan teori seperti mengenai penafsiran yang dipakai Najm al-Dīn al-Kubrā dan Al-Alūsī, menjelaskan Tafsīr sufi, makna *libās*, dan juga term yang semakna dengannya. Serta penafsiran para mufasir tentang makna *libās*.

**Bab ketiga**, berisi tentang biografi Najm al-Dīn al-Kubrā dan Al-Alūsī, yang isinya perihal tentang bagaimana riwayat kehidupan beliau serta bagaimana perjalanannya dalam menuliskan sebuah karya-karya kitabnya, penulis juga menjelaskan karakteristik kitab tafsīr yang digunakan Najm al-Dīn al-Kubrā dan Al-Alūsī. Serta Penafsirannya terhadap makna *libās* perspektif Najm al-Dīn Al-Kubrā dan Al-Alūsī dalam Surah Al A'rāf ayat 26.

**Bab keempat**, di bab ini penulis menganalisis penafsiran makna *libās* perspektif Najm al-Dīn Al-Kubrā dan Al-Alūsī perbedaan dan persamaan penafsiran beliau dalam menafsirkan surah Al A'rāf ayat 26.

**Bab kelima**, pada bab terakhir membahas tentang penjelasan kesimpulan, serta juga saran-saran dari pembaca bertujuan untuk memotivasi penulis guna untuk perbaikan dan penelitian selanjutnya.

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## BAB II

# TAFSĪR SUFI, KONSEP *LIBĀS* DAN MAKNA *LIBĀS* MENURUT MUFASIR

### A. Tafsīr Sufi

#### 1. Definisi Tafsīr Sufi

Kata sufi memiliki arti bersih dan jernih yang diambil dari kata (*ṣāf*) atau bulu domba (*ṣūf*). Jika dilihat dari sisi makna yang dikandung tasawuf pendapat ini benar, akan tetapi jika dilihat dari sisi akar katanya maka salah. Karena menurut kaidah bahasa penisbatan kata *ṣufi* kepada kata *ṣafa* tidak tepat, meskipun kata *ṣufi* berdekatan artinya dengan kata *ṣaf*. Penisbatan kata *ṣaf* adalah *ṣafawi*, bukan *ṣufi* dan kata *ṣafa* adalah *ṣafa*'i.<sup>17</sup> Sebagian ulama berpendapat kata sufi berarti jernih dan bersih yang berasal dari *māḍi* dan *muḍāri*'. Yang mengartikan bahwa sosok sufi atau tasawuf ialah menghindari kesibukan duniawi, gaya hidup apa adanya, dan selalu mensucikan hatinya untuk mendekati diri kepada Allah.<sup>18</sup>

Hati mereka dibekali dengan cahaya Allah sehingga mereka mengetahui rahasia-rahasia Al-Qur'an atau makna-makna yang tersembunyi dalam benak mereka muncul melalui ilham dan wahyu, namun mereka mampu

<sup>17</sup>Muhammad Mustafa Hilmi, *al-Hayāh ar-Ruhiyah fī al-Islām* (t.t.: t.tp., 1970.), 86-87

<sup>18</sup>Muhammad Huseyn al-Dzahabi, *Tafsīr wa al-Mufassirūn*, (Kairo: Mu'assasah al-Tarikh al-'Arabiyyah, 1976 M), 236.

mengaitkannya dengan makna tersirat Al-Qur'an. Definisi ini menegaskan bahwa tafsir ini memiliki karakter khusus dalam sumber dan metodenya. Tafsir ini juga dimiliki secara eksklusif oleh para sufi, yang memiliki jiwa berbudi luhur serta terdidik, sehingga tercerahkan hatinya sehingga mampu meraih rahasia-rahasia di Al-Qur'an oleh Allah.

Dalam penafsirannya, sufi tidak mengungkapkan atau menjelaskan hubungan antara teks, konteks, atau persoalan yang terkait dengan teks. Ia mencoba menafsirkan sesuai dengan pengalaman spiritualnya. Oleh karena itu, interpretasi yang ditawarkan seringkali tidak realistis dan melampaui aspek kesejarahan (*beyond the meta/historical aspect*). Ia memotong dunia luarnya agar pengalaman mistisnya dapat diekspresikan secara bebas melalui sistem simbol yang mereka ciptakan.<sup>19</sup>

## 2. Macam-Macam Tafsir Sufi

Tasawuf sendiri yang dapat diketahui memiliki 2 bagian yaitu tasawuf *nazari* dan *'amali*. Yang didasari dengan kajian ilmu tasawuf itu disebut dengan tasawuf *nazari*. Sedangkan yang berdasarkan pada kegiatan meninggalkan sesuatu kesenangan yang ada pada dunia serta memaksimalkan semua waktunya demi beribadah kepada Allah itu disebut tasawuf *'amali*. Dalam hal ini dapat mempengaruhi terhadap penafsiran, sehingga ini mendatangkan tafsir sufi terpecah menjadi dua, yaitu tafsir Sufi *Nazari* dan tafsir Sufi *ishāri*.<sup>20</sup>

<sup>19</sup>Ghozi, *Pengantar Tafsir Sufi* (Lamongan: Academia, 2022), 17-18.

<sup>20</sup>Ibid., 19-20.

a. Tafsīr Sufi *Nazari*

Tafsīr ini diciptakan untuk memperkuat serta memajukan para mufasir yang diikuti dalam memperkuat teori teori mistik. Tujuan utama pada penafsirannya para mufasir menjauhkan Al-Qur'an yaitu dengan kemaslahatan manusia, tetapi demi membenarkan teori dalam penafsiran pra konsepsi mereka. Dalam prakteknya tafsīr sufi *nazari* ialah menafsirkan Al-Qur'an yang tidak mencermati dari segi bahasa apa yang dituju syariat menurut Ad Dzahabi.<sup>21</sup>

b. Tafsīr Sufi *Ishāri*

Tafsīr *ishāri* adalah tafsīr ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki arti berbeda dari ekspresinya, berdasarkan persyaratan tanda tanda tersembunyi yang terlihat oleh mereka yang menempuh jalan spiritual. Dimungkinkan ini untuk menerapkan arti tidak langsung serta eksplisit secara bersamaan. Premis inti mereka memakai tafsīr ini untuk mengetahui sesungguhnya Al-Qur'an memiliki yang batin dan lahir. Makna tersirat adalah makna isyarat di balik maknanya sedangkan teks ayatnya itu disebut dengan makna tertulis.<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup>Ibid., 21.

<sup>22</sup>Ibid.

## B. Konsep *Libas*

### 1. Definsi *Libās*

Kata *libās* merupakan kata benda yang berawal dari akar kata huruf لبس yang mempunyai arti sebagai “apa yang dipakai”. Kata ini bisa dibaca dengan *labasa* dan *labisa*, yang mempunyai dua bentuk verba kata kerja. *Libās* berarti memakai merupakan bentuk nominal verba dari kata *labisa*, dan juga bermakna mencampur yang berasal dari verba *labasa*.<sup>23</sup> *Libās* memiliki arti dari segala bentuk pakaian baik dari pakaian luar ataupun perhiasan, sertas *libās* berasal dari kata *lubsun* (dari bentuk *jamā'*). Menurut al-Bani di bukunya *libās* bagaikan cincin yang menutupi jari itu pun bisa disebut dengan *libās*, yang berarti tidak selalu pakaian yang menutupi beberapa aurat manusia.<sup>24</sup> Sedangkan pakaian merupakan hasil dari budaya dan juga kebutuhan agama serta moralitas, menurut M. Quraish Shihab.<sup>25</sup>

Di dalam masyarakat pakaian juga diartikan sebagai simbol status seseorang, karena pakaian menunjukkan bentuk sifat manusia untuk malu. Untuk masalah menutupi aurat meski bentuknya yang sederhana dan murah itu masih ada yang menjadi masalah. Meski arti berpakaian adalah sesuatu apa yang digunakan (pakaian dan dan seterusnya). Kata dari pakaian bisa dimaknai

<sup>23</sup>Ibn Manşur, *Lisan al- 'Arab* (Kairo: Dār al-Ma'ārif, t.t.), 3986-3987.

<sup>24</sup>Muhammad Nashiruddin Al-Banni, *Kriteria Busana Muslimah* (Jakarta: Pustaka Imam Ash-Syafi'i, 2017), 181.

<sup>25</sup>Nur Rochmah, “Korelasi Antara Persepsi Tentang Pakaian Wanita Muslimah Dan Akhlak Mahasiswi Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Walisongo Semarang Angkatan 2014/2015” (Skripsi, UIN Semarang, 2015), 20.

dengan busana, yang selalu digunakan pada pakaian yang hanya terlihat oleh mata (luar).<sup>26</sup>

## 2. Term *Libās* yang Semakna

### a. *Sarabil, Khimar, Jilbab*

*Sarabil* memiliki dua arti yang pertama sebagai baju besi dalam arti busana berfungsi untuk memelihara dari peperangan. Dan yang kedua memiliki makna sebagai penutup aurat yang memelihara dari terkenanya dari sinar matahari yang terbuat dari kapas. Dan juga bisa bermakna busana dalam arti kiasan, yang tidak berarti busana secara hakiki yang berfungsi untuk menutup aurat. Kemudian *khimar* memiliki arti sebagai menutup bagian kepala, leher, dan diuraikan ke dada wanita. Agar terhindar dari fitnah serta jangan melihatkannya terhadap mata laki-laki, sehingga munculnya pandangan yang membahayakan. Sedangkan *jilbab* berupa selendang atau kain yang diulurkan ke bawah untuk menutup aurat serta wajahnya, diperintahkannya mukminat untuk melakukannya demi menjaga kemuliaannya serta sebagai pembeda antara hamba sahaya dan wanita jahiliyah.<sup>27</sup>

### b. *Sakan*

Diantaranya pada Al-Qur'an Surat Al-Baqarah: 187, pada penggalan ayatnya ( هُنَّ لِبَاسٌ لَكُمْ وَأَنْتُمْ لِبَاسٌ هُنَّ ). Ini berarti adalah masing-

<sup>26</sup>Laila Alfiyanti, "Konsep Libās Dalam Al-Qur'an" (Skripsi, Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir IAIN Salatiga, 2017), 21.

<sup>27</sup>Fahrudin dan Risris Hari Nugraha, "Konsep Busana Dalam Al-Qur'an" *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 18, No. 2 (2020), 81.

masing pasangan memberikan kedamaian satu sama lain. Al-Qur'an secara khusus menyebutkan pada pasangan suami dan istri disebut dengan pakaian (*libâs*) saat bersenggama disebut sebagai (*ar-rafats*).<sup>28</sup> Pasangan suami dan istri menurut Al-Asfahânî juga disebut *libâs*, atau pakaian untuk setiap suami istri karena mereka yang dapat mencegah dan menutupi orang lain melakukan hal-hal yang tidak diinginkan dan juga bisa sebagai perhiasan dan fungsinya sebagai pakaian bagi manusia sebagai pelengkap bagi pasangannya.<sup>29</sup>

Pada potongan ayat ( هُنَّ لِيَاسٍ لَّكُمْ وَأَنْتُمْ لِيَاسٍ هُنَّ ) secara langsung juga dikatakan suami sebagai pakaian untuk istri serta begitu juga sebaliknya. Termasuk ini sebagai penjelasan yang paling jelas akan kekerabatan bagi orang yang berkehidupan berumah tangga.<sup>30</sup> Yang berarti ayat tersebut diuntukkan bagi suami tetapi juga bagi istri. Ayat ini ialah sebagai pondasi mudah dipahami dan terkuat untuk hubungan timbal balik seorang suami serta istri. Diantaranya mereka itu sebagai pakaian yang melindungi, hangat dalam dingin dan membawa kesejukan di cuaca panas.<sup>31</sup>

Berdasarkan keterangan tersebut ayat ini sebenarnya tidak selalu membahas secara umum yaitu yang lebih rendah antara laki laki dan

<sup>28</sup>Ibnu Jarîr ath-Thabârî, *Jam' al-Bayânî Tafsîral-Qurân*, vol III (t.t.: t.tp., t.th), 490.

<sup>29</sup>Al-Raghib al-Asfahani, *Mu'jam Mufradât Alfâzh al-Qurân al-'Azhîm wa as-Sab'al al- Matsani*, Juz XII (Beirut: Dâr Ihya at-Turats al-Arabî), 501.

<sup>30</sup>Abdul Qâdir, *Qira'ah Mubâdalah Tafsîr Progresif untuk Keadilan Gender dalam Islam* (Yogyakarta: IRCisoD, 2019), 67.

<sup>31</sup>Ibid., 68.

perempuan dalam hubungannya, seperti yang diketahui khalayak umum. Serta pada kata *libās* itu sendiri artinya pakaian yang sebagai persetujuan antara suami dan istri, dimana diantara mereka merasakan kenyamanan dalam hal tersebut. Selain itu keduanya berada pada keterkaitan yang melibatkan rasa saling memerlukan serta rasa saling menyayangi, sehingga mengembangkan perbuatan saling menjaga dan peduli diantara keduanya. Diumpamakan sebagai pakaian karena sebagai suami istri itu harus saling melengkapi dan menutupi kekurangan diantaranya.<sup>32</sup>

Makna pakaian dalam ayat di atas berarti suami istri berperan sebagai pakaian. Yang artinya *sakan* (ketenangan), maka suami istri harus memiliki hati yang lebih tenang atau menentramkan bagi keduanya. Seorang pria harus bisa menjadi wanita yang meyakinkan. Sebaliknya, seorang wanita harus bisa menjadi jaminan bagi suaminya.<sup>33</sup>

c. *Khalat*

Maksudnya ialah manusia diarahkan untuk tidak mencampuri urusan iman serta dalam hal menyekutukan Allah sesuai yang tertera pada Ali-Imran: 71, Al-Baqarah: 42, dan Al-An'ām: 82. Kata *libās* juga bisa berarti mencampur menurut Ibn Farīs. Dikarenakan bahwasanya segala kebaikan meskipun sekecil biji sawi, selalu dianggap baik di sisi Allah.

<sup>32</sup>Dewi Murni dan Hani Asparul, “Penafsiran Ayat *Libās* Dalam Tafsīr Kontemporer”, *Jurnal Syhadah*, Vol. 9, No. 2 (Oktober, 2021), 26.

<sup>33</sup>Rohatun Nihayah, *Term Al Libās*, 220.

Sedangkan mereka yang berbuat buruk atau jahat akan menerima upah dosa mereka besok pada hari pembalasan.<sup>34</sup>

d. *Thiyāb*

Perlu diketahui fungsi pakaian untuk menutupi aurat, pakaian sebagai takwa serta perhiasan menurut M Quraish Shihāb yang terdapat pada Surah Al A'raf ayat 26. Maksud disini adalah sebagai menghindarkan seseorang dari kejatuhan akibat bencana dan cobaan baik itu didunia serta akhirat.<sup>35</sup>

e. *'Amal Ṣālih*

Salah satu contohnya disajikan dalam Al-Qur'an Surah Al-A'rāf: 26. Selalu bertakwa kepada Allah adalah bentuk dari maksud perhiasan pakaian takwa dan pakaian ketaqwaan di Q.S. Al-A'rāf: 26 adalah pakaian terbaik dan terpenting. Oleh karena itu pakaian takwa adalah pakaian yang sebenarnya dibalik makna dari pakaian tersebut, serta pakaian takwa dikenakan hingga ke kuburan kelak. Setelah itu, semua pakaian lain di dunia ditanggalkan, kecuali pakaian takwa atau amal saleh sebagai pertanggung jawaban kelak. Pada dasarnya Allah tidak memandang manusia berdasarkan golongan, status, kedudukan, dan lainnya. Dan dihadapan Allah manusia yang paling penting dan terhormat adalah manusia yang paling bertakwa<sup>36</sup>

<sup>34</sup>Ibid., 221.

<sup>35</sup>M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an Tafsīr Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan Pustaka, 2007), 214.

<sup>36</sup>Rohatun Nihayah, *Term Al Libās*, 222.

### 3. Ayat-Ayat *Libās* Dalam Al-Qur'an

Lafal *libās* di dalam Al-Qur'an beserta turunnya disebutkan sebanyak 23 kali.<sup>37</sup> Akan tetapi peneliti akan menyebutkan beberapa saja diantaranya sebagai berikut:

- a. Al Baqarah : 187

... هُنَّ لِبَاسٌ لَكُمْ وَأَنْتُمْ لِبَاسٌ هُنَّ ...

- b. QS. al-A'rāf : 26 dan 27

ذَلِكَ يَا بَنِي آدَمَ قَدْ أَنْزَلْنَا عَلَيْكُمْ لِبَاسًا يُؤَارِي سَوَاتِكُمْ وَرِيشًا ۗ وَلِبَاسُ التَّقْوَىٰ ذَٰلِكَ خَيْرٌ ۗ

مِنْ آيَاتِ اللَّهِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُونَ

يَبِي آدَمَ لَا يَفْتِنَنَّكُمُ الشَّيْطَانُ كَمَا أَخْرَجَ أَبَوَيْكُم مِّنَ الْجَنَّةِ يَنْزِعُ عَنْهُمَا لِبَاسَهُمَا لِيُرِيَهُمَا

سَوَاتِهِمَا ...

- c. QS. al-Hajj : 23

... وَلِبَاسُهُمْ فِيهَا حَرِيرٌ

- d. QS. Fatir 33

جَنَّاتٍ عَدْنٍ يَدْخُلُونَهَا يُحَلَّوْنَ فِيهَا مِنْ أَسَاوِرَ مِنْ ذَهَبٍ وَلُؤْلُؤًا ۗ وَلِبَاسُهُمْ فِيهَا حَرِيرٌ

<sup>37</sup>Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz Al-Qur'ān al-Karīm* (Kairo: Dār al-Kutūb al-Mishriyyah, 1364H), 645.

e. QS. An-Nabā” : 10

وَجَعَلْنَا اللَّيْلَ لِبَاسًا

### C. Makna *Libās* Menurut Mufasir pada QS. Al-A’rāf Ayat 26.

#### 1. Al-Qurṭubi

Di dalam QS. Al-A’rāf ayat 26 ada 2 kata *libās*, Al-Qurṭubi berbeda dalam mengartikan dua lafal tersebut. Pada lafal pertama Al-Qurṭubi mengartikannya *libās* sebagai untuk menutup aurat manusia. Sedangkan pada *libās* yang berikutnya memiliki beberapa macam penafsiran seperti takut kepada Allah, malu, dan amal shaleh.<sup>38</sup>

#### 2. Ibn Abbās

Ibn Abbas juga sama dengan Al-Qurṭubi dalam menafsirkan. Pada lafal *libās* pertama Ibn Abbas menafsirkan pakaian katun dan sebagainya. Dan pada lafal yang kedua ialah sebagai pakaian *iffah* (untuk menjaga diri) dan tauhid.<sup>39</sup>

#### 3. M Quraish Shihāb

Menurutnya makna *libās* dapat dipahami mempunyai 2 fungsi. Pertama untuk menutup bagian tubuh manusia dan yang kedua sebagai perhiasannya. Ini menandakan agama membolehkan untuk memperbagus diri dan mengekspresikannya.<sup>40</sup>

<sup>38</sup>Abu Abdillah Muḥammad bin Aḥmad bin Abi Bakr bin Farh al-Anshari al-Khuzraji Shams al Din al-Qurṭubi, *al-Jami’ li Aḥkam al-Qur’an* (Mesir: Dār al-Kutūb al-Mishriyyah, 1964), 184-185

<sup>39</sup>Al-Fairuzabadi, *Tanwir al-Miqbas min Tafsiṛ i Ibn Abbas*, Vol. 1 (Beirut: Dār al-Kutūb al-Ilmiyyah, tt), 125.

<sup>40</sup>M Quraish Shihab, *Tafsiṛ al-Misbāh* (Tangerang: Lentera Hati, 2005), 59.

#### 4. Buya Hamka

Sementara itu, menurut Buya Hamka dalam mengartikan makna *libās* adalah sebagai pakaian yaitu mulai dari melindungi aurat, sebagai pendinding malu. Termasuk perhiasan untuk hubungan yang indah dengan manusia. Pakaian bukan hanya pakaian yang dilahirkan, akan tetapi ada yang paling penting yaitu pakaian jiwa dan takwa.<sup>41</sup>

#### 5. Wahbah az-Zuhaili

Wahbah az Zuhaili dalam mengartikan makna *libās* sebagai pakaian takwa, karena yakni dengan bertakwa dengan iman dan beramal shaleh serta berperilaku dengan baik maka akan terlihat orang-orang adalah akan lebih baik dan lebih bersih. Dengan melakukan hal tersebut maka akan ada keselamatan di sisi Allah. Seperti itulah cara untuk mendekati diri kepada sang pencipta karena pada intinya pada penafsiran ayat itu adalah pakaian takwa karena dengan cara itu kita tahu bahwa lebih baik daripada dengan berpakaian untuk sekedar untuk menutup aurat serta pakaian.<sup>42</sup>

#### 6. Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy

Dalam mengartikan makna *libās* Hasbi ash-Shiddieqy hampir sama seperti az Zuhaili. Hasbi ash-Shiddieqy menyadari sebenarnya pakaian takwa itu lebih ketimbang pakaian lainnya, bahkan dari segi lahiriahnya terlihat lebih mahal harganya dan mewah. Hasbi ash-Shiddieqy mengambil dari ulama klasik dalam menetapkannya, dalam pengertian dari pakaian takwa adalah

<sup>41</sup>Buya Hamka, *Tafsīr Al-Azhār*, juz 4 (Jakarta: Pustaka Nasional), 2338.

<sup>42</sup>Wahbah az-Zuhaili, *Tafsīr Al-Munīr* (Jakarta: Gema Insani, 2016), 430.

bukan pakaian yang berbentuk lahir, akan tetapi pakaian batin. Seperti dengan beriman yang ikhlas dan beramal shaleh.<sup>43</sup>

## 7. Ash-Shaukani

Apa yang dimaksud dengan kata *libās* takwa menurut Ash-Shaukani adalah pakaian takwa dan menjauhi semua kemaksiatan kepada Allah. Yaitu dengan melakukan perbanyak kebaikan amal shaleh kepada Allah, jadi itulah bentuk dari sebaik baiknya pakaian dan seindah indahya perhiasan. Beberapa juga mengartikannya pakaian takwa sebagai amal shalih, rasa malu, serta pakaian wol. Dimana pakaian wol itu identik dengan pakaian yang sederhana dengan begitu merendahkan diri kepada Allah. Dan ada juga yang berpendapat sebagai baju tameng dan baju perang yang dipakai oleh orang-orang ketika berjuang dihadapan Allah.

Ash-Shaukani di dalam kitab tafsīr nya lebih tepat dari pendapat pertama yaitu sebagai pakaian takwa dan menjauhi semua kemaksiatan kepada Allah, karena pendapat pertama mencakup seluruh yang mengandung dari sikap bertakwa kepada Allah. Jadi dengan pakaian takwa dengan menjauhi semua kemaksiatan kepada Allah maka akan mencakup semua pendapat yang disebutkan sebelumnya. Ash-Shaukani juga mengambil perkataan dari syair arab dalam pakaian takwa diantaranya, “*jika seseorang tidak menggunakan pakaian takwa, maka berubahlah dia menjadi telanjang meskipun dia berpakaian*”.<sup>44</sup>

<sup>43</sup>Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsīr An-Nūr* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000), 1375-1376.

<sup>44</sup>Ash Shaukani, *Tafsīr Fathul Qadir* (Jakarta:Pustaka Azam, 2012), 42.

### BAB III

## BIOGRAFI NAJM AL-DĪN AL-KUBRĀ, AL-ALŪSĪ, DAN PENAFSIRAN MAKNA *LIBĀS* DALAM SURAH AL A'RĀF AYAT 26

### A. Najm al-Dīn al-Kubrā dan *At-Ta'wilat An-Najmiyah*

#### 1. Biografi

Nama asli dari Najm al-Dīn al-Kubrā adalah Abu al-Jannābi Ahmad Ibn 'Umār Ibnu Muhammad Najmu al-Dīn Kubra al-Khawārizmi. Yang lahir pada tahun 540 H dan kemudian meninggal pada tahun 618 H di kota Baghdad.<sup>45</sup> Najm al-Dīn wafat ketika penaklukan dan genosida Mongol setelah dia menolak untuk meninggalkan kota dan berperang melawan bangsa Mongol. Najm al-Dīn umumnya diketahui sebagai pelopor tradisi Sufi dan eksponen pengalaman visioner spiritual.

Karya Kubrā menyebar ke seluruh Timur Tengah dan Asia Tengah selama bertahun-tahun hingga secara bertahap diambil alih oleh ideologi yang lebih populer dan pemimpin sufi lainnya. Versi lain dari kematiannya diceritakan oleh Tarikh-e-Soheili, Najm al-Dīn sudah tua dan setengah buta, namun dia menolak tawaran bangsa Mongol hanya untuk hidupnya dan meminta penjajah untuk pergi, ketika bangsa Mongol memasuki kota, dia

---

<sup>45</sup>Sabilus Salikin, "Tarekat Kubrawiyah", <https://biografi-tokoh.ternama.blogspot.com/2015/03/diakses> 15 Juli 2023.

berdiri di alun-alun dengan sebuah batu di lututnya, yang melemparkannya ke arah bangsa Mongol.<sup>46</sup>

Najm al-Dīn memiliki beberapa julukan diantaranya yang pertama *Sonī'ul Auli'ā*, karena Najm al-Dīn juga merupakan pencipta dan pendiri suatu tarekat *Kubrāwīyyah*. Nama dari tarekat diambil dari nama belakangnya yang menjadikan bukti bahwa Najm al-Dīn orang yang hebat. Najm al-Dīn adalah penyebar ilmu sejati dan disebut sebagai salah satu penciptanya wali. Kemudian yang kedua adalah *Ahlu Jannab*, itu adalah julukan yang diberikan oleh Nabi ketika bermimpi. Dan Najm al-Dīn adalah termasuk salah satu orang ternama (ulama') di kampung Khawarizmi. Najm al-Dīn terkenal akan keilmuannya salah satunya ahli fiqih, ahli tafsīr, *muhaddith*, seorang sufi ahli zuhud dan seorang pengabdikan yang membimbing untuk dekat kepada Allah. Banyak ulama mengikutinya karena sampai disebut sebagai lautan ilmu, serta seperti namanya dia dijuluki cahaya bintang sebagai seorang sufi.

Najm al-Dīn mencari ilmu dari berbagai Negara untuk mempelajari hadits-hadits orang salaf dan lain-lain, kemudian dia menetap di sebuah kota bernama Khawarizm, Najm al-Dīn ketika di kota Khawarizm adalah sebagai guru besar disana. Najm al-Dīn terkenal akan sopan santunnya serta kebenaran dan keadilan sehingga di kota ini dia dihormati, dan dikenal orang yang berreligius tinggi.<sup>47</sup>

---

<sup>46</sup> al-Kubrā, *at-Ta'wīlāt an-Najmiyyah*, 44.

<sup>47</sup> Ibid., 45.

a. Guru guru dan para imam yang mengenal beliau:<sup>48</sup>

- 1). Ibn Hajib
- 2). Ibn Hilal
- 3). Shaikh Imam Subki
- 4). Shaikh Imam Ash-Sya'rowi
- 5). Ibn Nuqtho
- 6). Al-Hafid Abal Ala
- 7). Abah Thahir as-Salafi
- 8). Imam Khoqani
- 9). Shaikh Imam al-Rāzi
- 10). Shaikh 'Amar
- 11). Imam al-Qusri
- 12). Ibn Ashur
- 13). Uzabihar
- 14). Ibnu Nasir ad-Dimishqi
- 15). Abal Ma'ani al-Farāwi
- 16). Al-Fasawi Ash-Syairāzi
- 17). Ash-Shaikh al-'Arif Uzibhan al-Baqāni

b. Pandangan Beberapa Ulama Terhadap Najm Al-Dīn

Pandangan beberapa para ulama yang hidup sezaman dengan Najm al-Dīn akan bagaimana latar belakang serta kehidupannya. Menurut Ibnu Nuqtho madzhab syafi'i yang dianut Najm al-Dīn dan dia sangat

---

<sup>48</sup>Ibid., 4.

mendalami ilmu hadits pada muhaddits. Serta menurut Sya'rowi dia bukanlah imam yang buta akan huruf, serta Imam Subki mengatakan dia terkenal kepintarannya diantara para ahli hadits dan tafsir pada zamannya. Ibnu Hilal merasa diberkati ketika sering duduk bersama. Ibnul Hajib berkata: "Najm al-Din berkeliling kota dan memberikan ilmu Hadith kepada mereka yang ahli berhafal dan lainnya." Serta terkenal akan orang yang dapat memecahkan masalah kesulitan, beliau memiliki kedudukan yang tinggi dan sangat menjunjung tinggi akan suatu nilai kebenaran serta keadilan.<sup>49</sup>

## 2. Karya-Karya

- a). *Ruba'iyāt*
- b). *Sirul Hadīth*
- c). *Al-Ta'wīlāt An-Najmiyyah*
- d). *Risālat al-hayf al-haym*
- e). *Uṣul al-'aṣara*
- f). *Sakanat As-Sālihīn*

Karyanya selalu berurusan akan penglihatan atau analisis mimpi serta apa makna dari tersebut. Karena tafsir mimpi termasuk penting, salah satunya dalam mimpi Nabi Muhammad mendapatkan wahyu lalu mengembangkannya agama Islam serta Al-Qur'anlah sebagai pedoman bagi umatnya. Menurut Ibnu Shalah Al-Kubrā terkenal ulama yang ahli dalam ilmu hukum pada zamannya, ketika berfatwa dalam hukum tidak terbatas karena dia sangat

<sup>49</sup>Ibid.

memperdalam pada bidangnya. Serta fatwanya dikeluarkan secara terus menerus di Mesir sebelum munculnya Rafi' al-Kubrā pada zamanya, bahkan muridnya juga dikenal akan ahli fiqh, yaitu Ibnu Asakir. Najm al-Dīn wafat pada bulan Ramadhan 585 H dan dimakamkan di Madrsatih Dimashq.<sup>50</sup>

### 3. Latar Belakang Tafsīr *Al-Ta'wīlāt Al-Najmiyyah*

Najmudin al-Kubro menulis kitab Tafsīr *Al-Ta'wīlāt Al-Najmiyyah* dia ingin mencurahkan tanda-tanda suci dan menggunakan pemahaman dan pengetahuan tasawufnya sendiri yang didapatkan ketika shalat. Shekh Najmudin al-Kubrā menambahkan beberapa cerita ke dalam penafsirannya dan juga menggunakan dalil dengan Hadits Nabi.<sup>51</sup>

Inilah sebenarnya salah satu isu utama dalam kitab indah dan bermanfaat yang mengupas tentang tafsīr *Ishāri* ini. Kemudian diarahkan kepada sufi yang sifatnya dipelajari dari tahun ke tahun, dan kepada gurunya kemudian Najm al-Dīn memulai. Lalu al-Kubrā menulis kitab ini dari awal sampai ahkhri untuk melengkapi, sampai bintang yang berbicara memiliki kesadaran tertinggi, setinggi langit, menghasilkan inspirasi dan penelitian mendalam terhadap kitab tersebut. untuk mengetahui pengertian makna Syarifah (makna agung) dapat ditemukan dalam kitab *Al-Ta'wīlāt Al-Najmiyyah*.<sup>52</sup> Al-Kubrā tidak menyelesaikan kitab ini sendiri sampai akhir, yaitu dilanjutkan oleh Ala as Samani. Dari surah al Fatihah sampai surah adz-

<sup>50</sup> al-Kubrā, *at-Ta'wīlāt an-Najmiyyah*, 48.

<sup>51</sup> Ibid., 4.

<sup>52</sup> Ibid., 39.

Dzāriyat lah Najm al-Dīn menulis, lalu diteruskan oleh as-Samnani dari Surah Al-Tūr sampai akhir Tafsīr nya selasai juz 30.<sup>53</sup>

#### 4. Karakteristik Kitab *Al-Ta'wīlāt Al-Najmiyyah*

Secara metodologis penafsiran dapat dilihat dari sumber penafsiran, metode penafsiran, metode pendefinisian objek dan urutan ayat-ayat yang akan diTafsīr kan, dan keluasan penafsiran.<sup>54</sup>

##### a. Sumber Kitab

Menurut sumbernya kitab *Al-Ta'wīlāt Al-Najmiyyah* termasuk dalam kategori ini tafsīr *bil ra'yi* karena karya seni Najm al-Dīn tentang tanda tanda suci dan dengan menggunakan pengetahuannya pemahamannya kemudain disusul dengan ilmu tasawuf yang dimilikinya pada masa mengasingkan diri. Penafsiran jenis *ishāri 'amali* yang dipakai Najm al-Dīn ketika menafsirkan Al-Qur'an yang tidak tampak secara langsung, berdasarkan isyarat yang dapat diketahui sufi.<sup>55</sup>

Dapat dilihat Najm al-Dīn mengambil riwayat dan hadith nabi dalam menafsirkan dan menjelaskan dalam beberapa hal. Serta Najm al-Dīn menggunakan metode *bi al-ra'yi* yaitu menafsirkan bila menjelaskan menggunakan wawasan dan kesimpulan diri sendiri yang dilandasi pada *ra'yu*. Termasuk dalam kitab tafsīr *Al-Ta'wīlāt Al-Najmiyyah* karena dalam menafsirkan Najm al-Dīn berpacu pada pokok-pokoknya serta tidak menimbulkan penafsiran yang menyesatkan, dan hasil penafsiran tersebut

<sup>53</sup>Ibid., II.

<sup>54</sup>Tim Penyusun, *Studi Al-Quran* (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2016), 520.

<sup>55</sup>Islah Gusmian, *Khazanah Tafsīr Indonesia Dari Hermeneutika hingga Ideologi* (Jakarta: Teraju, 2003), 244.

tetap mengandung makna yang indah yang berdasarkan tujuh makna batin.<sup>56</sup>

b. Cara Penjelasan

Dilihat dari bagaimana Najm al-Dīn menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an Najm al-Dīn menggunakan tafsīr *tafsili* yaitu menafsirkan secara panjang, rumit, terperinci dan sangat dalam. Najm al-Dīn al-Kubrā dalam menyajikan penafsirannya menggunakan metode Bayani (deskripsi) karena ia menerangkan secara sangat deskriptif sehingga luas, dan juga secara detail.<sup>57</sup>

c. Tata Tertib Ayat

Dilihat dari penulisan urutan dan komposisinya, ini adalah Tafsīr dengan metode tahlili diawali surah Al fatihah hingga An Nas.

d. Corak Kitab

Pada hal ini, Al-Kubrā menitikberatkan pada Tafsīr nya dengan menggunakan corak sufi. Yang termasuk kategori Tafsīr Sufi Ishāri (Esoterik/Pencerahan), yaitu berupa pesan-pesan suci yang diungkapkan dengan memahami makna ayat-ayat Al-Qur'an. Gaya penafsiran lebih menekankan ke sisi *batiniyah/ishāri*. Serta gaya dalam penafsirnya menggunakan pola falsafi, dimana penafsir cenderung berpikiran filosofis dan coraknya sufi *ishāri*.<sup>58</sup>

<sup>56</sup>Novi Nurjannah Ashari, "Ketenangan Hari Dalam Al-Qur'an: Telaah Pemikiran Shaikh Najm al-Dīn Al-Kubro" (Skripsi, UIN Sunan Ampel, 2019), 72.

<sup>57</sup>Ibid., 73.

<sup>58</sup>Tim Penyusun, *Studi Al-Quran*, 534.

## B. Biografi Al-Alūsī dan *Rūh Al-Ma'ānī*

### 1. Biografi

Al-Alūsī memiliki nama lengkap Abû Sanâ' Syihâb al Dîn al Sayyid Mahmûd Afandi al Alūsī al Baghdadî dia seorang mufasir terkenal di Irak. Sebutan itu mengacu kepada suatu daerah yaitu didekat antara sungai Efrat yakni Baghdad dan Syam (Suriah) tempat tinggal keluarganya. Al-Alūsī lahir di dekat Kurth di Irak pada 14 Sya'ban 1217 H.<sup>59</sup>. Dia dikenal sebagai ulama di Irak, di Baghdad sebagai mufti, serta terkenal akan pemikirannya, dan menjadi maha guru. Keluarga dari Al-Alūsī merupakan keluarga yang terpelajar pada abad 19 di Baghdad. Nama Al-Alūsī berasal dari antara kota Romadi dan Abu Kamal di tepi barat sungai Efrat yaitu Alus. Di lingkungan keluarganya sejak kecil dia belajar tasawuf pada seorang imam yang bernama Syekh Naqsabandi. Dalam mengungkapkan makna batin maka dari itu wajar terkadang menggunakan pendekatan sufi dalam menafsirkannya.<sup>60</sup>

Al-Alūsī sejak kecil sudah mengetahui banyak ilmu pelajaran dengan baik serta daya ingatannya yang baik dan lingkungan keluarganya mendukung sehingga lahir sebagai anak yang pintar. Dia menjadi salah satu dosen di daerah rasafah ketika berumur 13 tahun. Al-Alūsī awalnya bermadzhab Syafi'i dalam bidang fiqh sedangkan dia bermadzhab sunni pada bidang Akidah.<sup>61</sup> Sebagai seorang guru Al-Alūsī terkenal akan pengabdian serta pengorbanan

<sup>59</sup> Abu al-Faḍ Shihâb al-Dîn al-Sayyid Mahmûd al-Alûsî, *Rūh al-Ma'āni*, vol. 1 (Bairut, Dār al-Fikr, 1983), 3.

<sup>60</sup> Dosen UIN Sunan Kalijaga, *Studi Kitab Tafsīr* (Yogyakarta: Teras, 2004), 153.

<sup>61</sup> Eva Amalia Megarestri, "Study Tematik Terhadap Penafsiran Al-Qur'an Tentang Ayat Sajadah dan Munāsbahnya Dalam Tafsīr Rūh al-Ma'ānī" (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2003), 44-46.

dia dan perhatian terhadap lainnya. Contohnya dia memberikan dari segi tempat serta sandang pangan muridnya, dan lebih lebih rumahnya lebih bisa ketimbang tempat untuk santrinya.<sup>62</sup>

Dalam menafsirkan Al-Alūsī mencermati beberapa ilmu diantaranya munāsabah, *asbūbun nuzūl*, dan *qira'at*. Ketika mengungkapkan kata pendefinisian *asbūbun nuzūl*, Al-Alūsī menggunakan syair syair arab dalam mengungkapkannya.<sup>63</sup> Dia bermadzhab Hanafiyah pada tahun 1248 H. Al-Alūsī mengetahui perbedaan antara madzhab dan model pemikiran dan aqidah yang berbeda.<sup>64</sup> Dia mengikuti pemikiran Salafi dan bermadzhab Syafi'i, dan sering memakai ijtihad meskipun dia bermadzhab Hanafi pada banyak hal.<sup>65</sup> Namun pada tahun 1248 H ketika beliau menjadi ketua yayasan al-Marjaniyyah Al-Alūsī lalu memutuskan untuk mengikuti pemikiran Hanafi. Dia diangkat menjadi mufti di Baghdad pada usia 31 tahun pada tahun 1263 H. Al-Alūsī menginginkan dapat menyelesaikan masalah yang ada pada masyarakat pada saat itu maka dari dia sangat ingin menulis kitab ketika pada usia 20 tahun, sehingga dia memulai untuk menulis kitab Tafsīr dan lebih memilih meninggalkan jabatannya.<sup>66</sup>

Meski memiliki banyak waktu, Al-Alūsī tidak dapat mengimplementasikan karyanya tersebut akhirnya keinginannya tidak terlaksanakan. Pada tahun 1252 H pada malam Jum'at bulan Rajab Al-Alūsī

<sup>62</sup>Muhammad Husain adz-Dzahabi, *al-Tafsīr al-Mufasirun* (Kairo: Dār al-Hadīṣ al-Qahirah, 2005), 301.

<sup>63</sup>Maisarotul Husna, "Aplikasi Metode Tafsīr Al-Alūsī", *Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 1, No. 2 (Desember, 2020), 120.

<sup>64</sup>Al-Alūsī, *Rūḥ al-Ma'ānī*, 136.

<sup>65</sup>Dosen UIN Sunan Kalijaga, *Studi Kitab*, 130.

<sup>66</sup>Megarestri, *Study Tematik*, 49.

bermimpi mengangkat satu tangannya ke langit serta satu tangan lainnya ke sumber air dan disuruh melipat bumi dan langit yang dialami, keinginannya untuk menulis tafsir nya terlaksanakan yang merupakan mimpi tersebut sebagai pertanda baginya. Pada masa kerajaan Sultan Mahmud Khan dia mulai menulis kitab tafsir nya pada 1252 H pada usia 24 tahun.<sup>67</sup>

Kitab yang ditulis Al-Alūsī ini memiliki arti "*makna ruh dalam tafsir Al-Qur'an yang agung dan sab'ul mastani*". Kemudian dia menuju ke Konstantinopel dan tinggal selama 2 tahun, setelah menulis kitabnya pada tahun 1266 H. Untuk mendapat pujian dan kritik terhadap raja yang berkuasa ketika itu yakni Majid Khān, maka Al-Alūsī memberikan sebuah karyanya. Sehingga dia dihadiahi emas yang seberat satu bukunya tersebut atas pengakuan yang sangat istimewa dari sultan tersebut.<sup>68</sup> Pada hari Jumat tanggal 25 Dzulhijjah 1270 H/1854 M Al-Alūsī meninggal pada usia 53 tahun dan jenazahnya dikuburkan di dekat tokoh sufi terkenal di kota Kurkhi yaitu Ma'ruf al Karakhi.<sup>69</sup> Dan dia memiliki murid diantaranya adalah Sulaiman ad-Dakhil an-Najdi dan Ma'ruf ar-Rasafi. Serta karya karyanya diantaranya *Ruh al-Ma'ānī*, *Al-Āyah al-Kubrā*, *Hashiyah 'ala al-Qatr* dan *Sharh al-Salīm*, dan lainnya.<sup>70</sup>

<sup>67</sup> Al-Alūsī, *Rûh al-Ma'ānī*, 4.

<sup>68</sup> Abdul Mustaqim, *Studi Kitab Tafsir ; Menyuarakan Teks Yang Bisu* (Yogyakarta: Teras, 2004), 154.

<sup>69</sup> Mannâ Khalîl al-Qattân, *Mabâhis fî 'Ulûm al-Qur'ân*, terj. Mudzakir AS (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2009), 18-19.

<sup>70</sup> Ismail BAsa Baghdadi, *Hidayah Arifin Asma Muaalafin Wa Atsarul Mushannaifiin*, Vol. 6 (Istambul: t.tp., 1955), 418-419.

## 2. Latar Belakang Tafsīr *Rūh Al-Ma'ānī*

Beberapa Faktor dari dalam dan luar Tafsīr ini ditulis, faktor dari dalam ialah ketika dia bermimpi sehingga mulai menulis serta berkat kegigihannya dalam berdakwah dan kecerdasanya. Sedangkan faktor dari luar ketika ketika dia masih hidup dalam kondisi latar belakang sosial politik. Karena di Irak terjadi gejolak politik pada abad 19 M yang mulai tidak kondusif dalam memperebutkan kekuasaan sehingga berdampak negatif terhadap ekosistem ilmu dan masyarakat Irak. Pada waktu itu dipimpin oleh kerajaan Ottoman yang otoriter.<sup>71</sup>

Sehingga dapat memberhentikan kreativitas dan nalar keilmuan hingga terhenti. Al-Alūsī pada posisi tersebut merasa terpanggil dan berkeinginan untuk menafsirkan kembali Al-Qur'an pada karyanya dan membangkitkan umat islam untuk bangun dari kemunduran pemikiran<sup>72</sup> Pengorbanan dan sumbangan Al-Alūsī tidak sia sia selama lebih kurang 15 tahun ketika menulis kitab tafsīr nya. Sehingga karya yang istimewa ini dapat dijadikan referensi serta bahan penelitian dalam bidang keilmuan yang dapat membangkitkan ekosistem keilmuan terlebih dalam nuansa Al-Qur'an dan Tafsīr .

## 3. Metode Tafsīr *Rūh Al-Ma'ānī*

### a. Sumber Kitab

Kitab Tafsīr ini memakai dua sumber yang digabungkan yaitu bi ra'yi dan bi ma'tsur. Tafsīr al-Alusi ini tergolong *bil-Ra'yi* karena ijtihad

<sup>71</sup>John, L, *Ensiklopedi Oxford Dunia Islam Modern*, terj. Eva YN, Femmy S, dkk (Bandung: Mizan, 2002), 325.

<sup>72</sup>Adz-Dzahabi, *al-Tafsīr al-Mufasirūn*, 3.

atau ra'yinya lebih dominan dalam tafsir nya. Hal ini juga terlihat dari isi kitabnya muqaddimah (di faedah kedua), yang mencantumkan beberapa menerangkan tentang tafsir *bi ra'yi*

Jadi mufasir biasanya menganalisis dari *nasikh-mansukhnya*, bahasa, *asbāb al-nuzūl*, dan lain-lain. Al-Alūsī cenderung menghadirkan ijtihad dengan cara yang mempengaruhi rasionalitas penafsirannya. Penggunaan rasionalitas dalam ijtihad menunjukkan bahwa tafsir dikelompokkan pada golongan tafsir *bi al-ra'yi*. Akan tetapi dia tetap menggunakan tafsir *bi al ma'tsur*, meskipun ia dapat mensintesakan makna langsung dan tidak langsung dari keduanya, dimana makna yang tampak dan tidak tampak baik *manqul* ayat dan *ma'qul*.<sup>73</sup> Maka dari itu dia tidak selalu mengutamakan pikirannya sendiri ketika menafsirkan, tetapi juga menuliskan dalil-dalil dari Al-Qur'an, hadis, pendapat para Salafi, dan *atsar*.

#### b. Cara Penjelasan

Al-Alūsī ketika mencoba menafsirkan ayat dengan ayat lain menggunakan Hadits, pendapat para sahabat dan ulama lainnya. Kemudian menyampaikan kesimpulan dan pendapat Alūsī Ketika menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an menurut peneliti Al-Alūsī menjelaskan meliputi penafsiran kosa kata dan kalimat. Tidak sering ia mengungkapkan pendapat para ulama tentang arti kata *nahwu shorof*, *balagha*, dan juga kesimpulan atau pendapatnya sendiri. Menyalin ayat-ayat Arab menjadi

<sup>73</sup>Yeni Setyaningsih, "Melacak Pemikiran al-Alusi dalam Tafsir Ruh al-Ma'ani", *Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, Vol. 5, No.1 (Agustus, 2017), 247.

bahan penafsirannya. Kemudian menjelaskan alasan *nuzuli* (jika ada), menjelaskan hubungan antar ayat serta menunjukkan makna eksternal dan terkadang membahas selain arti yang bersifat batin.<sup>74</sup>

### c. Tata Tertib Ayat

Dalam menafsirkan Al-Qur'an Al-Alusi menggunakan metode *tahlili*, salah satu ciri *tahlili* (analisis) ialah penafsir berusaha menganalisis berbagai dimensi dari ayat yang ditafsirkan.<sup>75</sup> Dari hasil observasi dapat disimpulkan sebenarnya jika melihat penafsiran bagaimana para mufasir menafsirkan Al-Qur'an, dia memakai tafsir *tahlili* pada penafsirannya yaitu dengan mengkaji dari segala aspek dan maknanya ayat ayat Al-Qur'an. Dengan memakai urutan mushaf utsmani dalam menafsirkan ayat ayat Al-Qur'an, menjelaskan makna ayat dan kosa kata (lafal). Serta menjelaskan dari unsur *balaghah*, *i'jaz*, penempatan kalimat, dan makna yang dimaksud.

Pada pengantar kitab tafsir nya dipaparkan bahasa yang tidak sulit untuk dipahami bersandar pada kata-kata ulama bijak, teori ilmiah modern, studi linguistik atau pemahamannya sendiri. Ia adalah seorang ulama yang menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an secara luas. Dan dia memaparkan ayat ayat baik itu dari segi perintah, larangan dan janji, dalil syariat, hukum fiqh, *istinbat*, dan *munāsabah* ayat beserta artinya.<sup>76</sup> Al-Farmawi menjelaskan dalam metode ini penafsirannya didasarkan pada ijtihad dari

<sup>74</sup>Nurun Nisaa Balhaqi, "Karakteristik Tafsir Ruh Al-Ma'ani", *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 2, No. 2 (2022), 121.

<sup>75</sup>Dosen UIN Sunan Kalijaga, *Studi Kitab Tafsir*, 156.

<sup>76</sup>Ali Hasan al-'Aridl, *Sejarah dan Metode Tafsir*, terj.Ahmad Akrom (Jakarta: Rajawali Press, 1992), 41.

mufasir. Dalam itupun terjadi kepada Al-Alūsī dimana dia memakai hasil ijtihadnya bersama para ulama terdahulu sebelumnya, serta dalam ayat kauniyah juga memakai para pendapat ulama mufasir.<sup>77</sup>

d. Corak Kitab

Al-Alusi menyajikan banyak paradigma penafsiran bercorak *Ishāri Sūfi*. Karena keinginan manusia pada kehidupan duniawi dan materi yang membuat alasan pokok munculnya model tafsīr ini, sehingga tafsīr ini berbeda dari tafsīr lainnya. Corak tafsīr ini memiliki dua jenis yang pertama yaitu *ishāri* ayat dengan tanda-tanda tidak langsung yang tampak pada sufi dalam ilmu kebatinannya. Yang kedua adalah *naḍari* yaitu dengan menafsirkan berdasarkan pemahaman tasawuf serta teori.<sup>78</sup>

Tafsīr dalam gaya *ishāri* sufi menjadi makna yang jelas dan tidak langsung ibarat dua koin yang tidak akan dijauhkan satu dengan lainnya. Al-Alūsī menekankan menafsirkan secara jelas kemudian menggali makna tertentu yang tidak jelas (implisit) yang kabur dan tersembunyi secara kontekstual di balik ayat tersebut.<sup>79</sup> Corak penafsiran ini adalah pilihannya, karena dalam sufi seseorang harus menimba ilmu syariah untuk mendapatkan ilmu hakikat. Untuk sampai pada makna tersirat/batin dari sebuah ayat, pertama-tama seseorang harus meneliti dan menemukan makna tersurat/*dahir* dari ayat tersebut.

<sup>77</sup>Abdul Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsīr Maudhu'ī dan Cara Penerapannya*, terj. Rosihan Anwar (Bandung: Pustaka Setia: 2002), 24.

<sup>78</sup>Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, 73.

<sup>79</sup>Setyaningsih, *Melacak Pemikiran*, 249.

## C. Penafsiran *Libās* dalam Surah Al A'rāf 26 Perspektif Najm al-Dīn Al-Kubrā dan Al-Alūsī

### 1. Penafsiran Najm al-Dīn Al-Kubrā

يَا بَنِي آدَمَ قَدْ أَنْزَلْنَا عَلَيْكُمْ لِبَاسًا يُؤَارِي سَوَاتِكُمْ

Yang dimaksud dengan pakaian syariat adalah menutupi sesuatu kejelekan perbuatan-perbuatan yang buruk dengan aturan syariat Islam. Yaitu perbuatan buruk yang bentuknya dzhahir yaitu di tutupi dengan hukum-hukum syariat, seperti sifat buruk yang tercela, egois dan sifat-sifat kehewanan.<sup>80</sup>

وَرِيْشًا Yaitu supaya syariat itu menjadi perhiasan dan memperindah untuk

kalian dalam perkara dzahir dan perkara batin.<sup>81</sup>

وَلِبَاسُ التَّقْوَى Maka pakaian hati adalah bagian dari ketakwaan maksudnya

yaitu sifat jujur dalam meminta kepada Allah maka dengan bersifat jujur itu menutupi kejelekan sifat tamak terhadap dunia dan seisinya. Adapun pakaian jiwa atau pakaian ruh bagian dari ketakwaan yaitu dengan mencintai Allah maka dengan mencintai Allah itu menutupi keburukan atau kejelekan ketergantungan kepada selain Allah.<sup>82</sup>

<sup>80</sup> Al-Kubrā, *Al-Ta'wīlāt Al-Najmiyah*, 20.

<sup>81</sup> Ibid.

<sup>82</sup> Ibid.

ذَلِكَ خَيْرٌ Karena sesungguhnya pakaian disertai ketakwaan, ialah dengan melakukan pakaian takwa dengan hati atau sungguh sungguh dan itu adalah paling utama pakaian takwa.

ذَلِكَ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُونَ Yaitu Allah telah menurunkan hukum hukum islam dan kebenaran apa yang ditunjukkan Allah agar mereka selalu ingat arti sesungguhnya pakaian yang ada didunia.<sup>83</sup>

## 2. Penafsiran Al-Alūsī

يَا بَنِي آدَمَ Seruan bagi manusia secara umum, dan itu dibuktikan yang dimaksud dengan bani Adam adalah anak anak dari dari anak (keturunan kita).<sup>84</sup>

قَدْ أَنْزَلْنَا عَلَيْكُمْ لِبَاسًا Jadi maksud turunnya ini tidak langsung berbentuk baju akan tetapi lewat hujan kemudian lewat tumbuh tumbuhan sehingga itu dijadikan baju. Sedangkan Abi Muslim berpendapat makna dari itu adalah kami telah memberikan baju itu kepada kalian dan kami telah menyertakannya kepada kalian. Dan setiap yang Allah berikan kepada hambanya maka itu masuk kedalam makna turun (*anzala*) tanpa harus menentapkan posisi Allah apakah di atas atau dibawah.

Akan tetapi dia mengalir mengikuti keagungan Allah, sebagaimana engkau berkata aku telah mengangkat hajatku kepada seseorang dan aku telah

<sup>83</sup>Ibid.

<sup>84</sup>Al-Alūsī, *Rūh al-Ma'āni*, 103.

mengangkat perkaraku kepada pemimpin. Maksud dari ini adalah bukan berarti engkau memindahkan perkara dari bawah terus kamu taruh diatas, yaitu sama seperti ketika Allah memberikan pakaian itu dari atas ke bawah. Antara lain maksud ayat ini adalah kami telah menetapkan baju itu bagi kalian. Ketetapan dan pembagian dari Allah itu disifati dengan turun dari langit, bukan Allahnya akan tetapi ketetapan dan pembagiannya sebagaimana yang telah dituliskan Allah di *lauhul mahfud*.<sup>85</sup>

يُوَارِي Menurut Jabbā'i yang dimaksud dengan sesuai dengan hakikatnya maka seakan akan *libās* itu turun bersamaan dengan Adam dan Hawa dari surga ketika keduanya diberitakan untuk tinggal di bumi. Namun kami belum mendapati dalam perkara ini satupun tentang yang menjelaskan bahwasanya pakaian yang menutupi bani Adam sicut dengan *libās*. Seperti yang diriwayatkan oleh Ibn as-Shakir dengan sanad yang lemah bahwasannya Anas berkata Rasul bersabda nabi Adam dan Hawa disuruh turun ke bumi dalam keadaan telanjang namun keduanya memakai dedaunan surga maka Nabi Adam dibumi ini terkena sinar matahari yang panas sampai sampai beliau menangis dan duduk lalu berkata kepada Hawa.

Sesungguhnya rasa ini telah menyakitiku maka Jibril datang kepada nabi Adam dengan membawa katun dan memerintahkannya untuk merajutnya dan mengajari Hawa untuk cara merajut. Dan mengajari Adam untuk merajut dan memerintahkan untuk merajut. Kemudian datang khabar yang lain bahwasanya

---

<sup>85</sup>Ibid.

nabi Adam turun ke bumi dan membawa biji bijian maka iblis meletakkan tanganya di biji bijian tersebut maka apa saja yang dipegang oleh iblis hilang manfaatnya. Sedangkan pada riwayat lain dari Ibnu Munndzir dari Ibnu Juraij bahwasanya nabi Adam diturunkan ke bumi dan bersamanya dengan 8 yang berpasang pasangan yaitu dari unta, sapi, domba, dan kambing.<sup>86</sup>

سَوَاتِكُمْ Maknanya yaitu yang iblis bermaksud untuk menampakkannya

dari kedua orang tua kalian sampai sampai keduanya menutupi aurat mereka dengan dedaunan padahal kalian sendiri tidak merasa cukup menggunakan pakaian dari dedaunan. Makna dari *sauatikum* disini aurat, yang aurat ini menjadi tujuan iblis untuk menampakkannya dari kedua orang tua kalian yaitu Adam dan Hawa.

Diriwayatkan tidak hanya dari satu sumber bahwasanya orang arab dahulu tawaf di masjidil haram dalam keadaan telanjang dan berkata kita tidaklah tawaf mengenakan pakaian itu kita gunakan untuk berbuat dosa kepada Allah, maka turunlah ayat ini. Dan juga ada yang mengatakan bahwasanya dahulu mereka orang arab tawaf dalam kondisi seperti itu (cocoklogi) kita telanjang tidak pakai baju itu supaya seakan akan kita itu telanjang dari dosa dosa dan keburukan. Dan barang kali kisah Adam yang disingkap auratnya itu sebagai perbuatan maksiat pertama kali oleh manusia yang disebabkan oleh tipu daya setan.<sup>87</sup>

---

<sup>86</sup>Ibid.

<sup>87</sup>Ibid.

وَرِيْشًا Yaitu perhiasan yang diambil dari bulu burung, karena itu adalah perhiasan baginya. Dan dari ini adalah sebagai pakaian, sehingga pakaian itu mempunyai dua hal yang pertama untuk penutup dan yang kedua perhiasan. Bisa jadi itu berkenaan dengan yang lain, yaitu kami turunkan dua pakaian, yang satu sebagai pakaian rahasia dan pakaian perhiasan. Maka apa yang telah diterangkan diatas yaitu sebagai pakaian perhiasan, yaitu bulu. Ini adalah intepretasi yang mengatakan sebagai bulu diriwayatkan oleh Ibn Zayd. Maknanya menurut Shidi adalah harta, yaitu seseorang itu berharta. Sedangkan menurut Akhfas yaitu adalah upah atau penghasilan.<sup>88</sup>

وَلِيْسَ التَّقْوَى Bermakna amal shaleh sebagai makna diriwayatkan Ibnu Abbas, Kedua bisa bermakna takut kepada Allah sebagai makna diriwayatkan Urwah bin Zubair. Ketiga bisa bermakna rasa malu, yang diriwayatkan Hasan. Dan keempat juga bermakna iman yang diriwayatkan oleh Qatadah. Kelima bisa bermakna pakaian perang atau perisai atau pakaian-pakaian yang berfungsi melindungi dari musuh, diriwayatkan oleh Zaid bin Ali bin Husain. Atau juga bisa bermakna pakaian haji sebagai mana yang dipilih oleh Abu muslim. Juga bisa bermakna pakaian *tawadhu'* seperti pakaian pakaian orang Şufi atau pakaian yang keras atau kaku sebagaimana dipilih oleh Jabba'i.<sup>89</sup>

ذٰلِكَ خَيْرٌ *Rafa'* nya “*libāsu*” dia *rafa'* karena dia menjadi *mubtada'*.

*Khabar* nya ini adalah kata “*libāsu*” jumlah kalimat “*dhālika khair*” ini adalah

<sup>88</sup>Ibid, 103-104.

<sup>89</sup>Ibid, 104.

*khabarkanya* “*libāsu*”. Jadi kalau *mubtada*’ mempunyai khabar, kalau *khabarkanya* jumlah yaitu mempunyai pengikat sedangkan pengikatnya *ismul isyarah* dari kata *dhālika* karena *ismul isyarah* pengikat sebagaimana *ḍamir* (kata ganti).

Dan khabar dari kata “*libāsu*” atau boleh kalimat *dhālika* saja. Maksudnya dalam kata “*khair*” boleh menjadi khabar bagi “*libāsu*”. Adapun *dhālika* dia sebagai sifat dari kata *libās* pendapat ini juga diikuti oleh Az Zujaji dan Ibn Akbari dan selain keduanya. Adapun ada yang membantah bahwasanya *isim mubaham* (termasuk dari isim isyarahnya kata dari *dhālika*) itu lebih *ma’rifah* dari pada *isim* yang *ma’rifah* dengan *lam*.

Dan apa apa yang *dimudhofkan* dengan *lam* yaitu kata *libāsu*, sedangkan *na’at* yaitu kata *dhālika*, kaidahnya yaitu harus sama dengan *man’utnya* dari segi derajat *ma’rifahnya* atau tidak sederajat minimal *na’at* ini *ma’rifah* cuman derajat *ma’rifahnya* dibawah derajat *man’ut*. Jadi *na’at* itu tidak boleh lebih *ma’rifah* daripada *man’ut*. Maka dari itu dikatakan bahwasanya kata *dhālika* itu bukan *na’at* tapi *badal* atau *bayan* dan Al-Alūsī menjawab pendapat pertama ini yang mengatakan bahwasanya kata *khair* itu *khobar* dan kata *dhālika* itu sifat pendapat yang disepakati. Sesungguhnya *ma’rifahnya* *isim isyarah* itu karena memang dia menunjukkan sesuatu yang sudah ditentukan.<sup>90</sup>

Ada juga yang mengatakan bahwasanya kalimat *dhālika* itu lebih rendah derajat *ma’rifahnya* daripada yang isim yang *ma’rifah* dengan *lam*. Dan ada juga yang mengatakan bahwasanya derajat keduanya itu sama. Dan menurut

---

<sup>90</sup>Ibid.

Abi ‘Ala namun pendapat yang asing bahwasanya *dhālika* itu tidak memiliki kedudukan di *i’rab* dan ia terpisah sebagaimana *dhamir*. Adapun kalimat *libās* itu bisa dibaca *libāsa* dibaca dengan *nashab*, dia *nashab* karena yaitu *athof* di ikutkan kepada kata *libās* yang pertama di ayat ini.<sup>91</sup>

ذَلِكَ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ Maksudnya adalah menurunkan pakaian yang telah lalu semuanya atau yang akhir itu termasuk dari bagian dari tanda tanda Allah yang menunjukkan keagungan atau keutamaan Allah dan juga keluasan rahmatnya.

لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ Supaya mereka mengetahui nikmatnya Allah, mengagungkannya, dan mereka mensucikannya dari segala bentuk yang kotor.<sup>92</sup>



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

---

<sup>91</sup>Ibid.

<sup>92</sup>Ibid.

## BAB IV

### ANALISIS KOMPARASI PENAFSIRAN *LIBĀS* MENURUT NAJM AL-DĪN AL-KUBRĀ DAN AL-ALŪSĪ

#### A. Analisis Penafsiran Makna *Libās* Perspektif Najm al-Dīn al-Kubrā

Di dalam surah Al A'rāf ayat 26 kata *libās* ada 2, kata *libās* yang pertama Najm al-Dīn Al-Kubrā memaknai makna *libās* sebagai pakaian syariat. Kemudian pada kata *libās* yang kedua Najm al-Dīn menafsirkannya ada 3, yang pertama adalah sebagai pakaian hati, pakaian ruh, dan pakaian pakaian rahasia (*sirri khāfi*).

1. يَا بَنِي آدَمَ قَدْ أَنْزَلْنَا عَلَيْكُمْ لِبَاسًا يُؤَارِي سَوَاتِكُمْ  
Maknanya adalah pakaian syariat untuk menutupi perbuatan buruk yang bentuknya dzhahir dan batin.<sup>93</sup>

Disini Najm al-Dīn tidak menafsirkan kalimat يَا بَنِي آدَمَ قَدْ أَنْزَلْنَا عَلَيْكُمْ

hanya menafsirkan kalimat لِبَاسًا يُؤَارِي سَوَاتِكُمْ. Buya Hamka menafsirkan

kalimat يَا بَنِي آدَمَ sebagai penjelasan bahwa nabi Muhammad bukan diutus

untuk semuanya bukan hanya kepada laki laki yang hanya keturunan nabi

Adam karena pada dasarnya bukan hanya laki laki tapi juga untuk perempuan

juga serta bukan hanya untuk orang Arab saja.<sup>94</sup>

<sup>93</sup>Al-Kubrā, *Al-Ta'wīlāt Al-Najmiyyah*, 20.

<sup>94</sup>Hamka, *Tafsīr Al-Azhar*, 2336.

Menurut Hasbie ash-Shiddieqy di dalam kitab tafsir nya menafsirkan sebagai peringatan bagi keturunan nabi Adam akan tentang nikmat Allah serta perintah untuk menjauhi perbuatan maksiat dan durhaka. Dan selalu bertakwa kepada Allah baik ketika dalam keadaan tertutup maupun terbuka. Ketika hujan serta awan turun kepada kita untuk menumbuhkan katun dan kapas lewat hujan itu karena Allahlah. Sehingga dengan itu dapat membuat bahan baku untuk membuat pakaian guna untuk menutup badan, aurat, dan bisa sebagai memperhias diri.<sup>95</sup>

Maksud arti kata penurunan disini menurut Zuhaili ketika pakaian itu turun dari langit ialah semuanya dikehendakai oleh manusia dengan memproduksi bahan, menciptakan seperti wol, katun, dan sutra. Dengan ilham Allah lalu manusia belajar akan cara menjahit serta membuat suatu pakaian tersebut. Maka dari itulah dalil ini membolehkannya memakai atas anugrah nikmat serta keindahan pakaian. Dimana manusia suka akan keindahan serta tampil dihadapan manusia sesuai dengan fitrahnya.<sup>96</sup>

Pakaian atau *libās* menurut M. Quraish Shihab sebagai penutup kepala yang digunakan baik itu, pada badan, atau yang dipakai di tangan dan jari yaitu gelang dan cincin.<sup>97</sup> Syariat Islam memiliki kata dasar yaitu syariat serta Islam. Secara linguistik, syariah berawal pada kata *shari'* yang berarti berjalan, jalan yang lurus, aliran mata air tempat orang datang untuk minum air. Secara terminologis, yang berarti sebagai aturan hubungan antara manusia terhadap Allah, kemudian antara manusia terhadap alam, serta manusia terhadap

<sup>95</sup> Ash-Shiddieqy, *Tafsir An-Nūr*, 1376.

<sup>96</sup> Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, 428.

<sup>97</sup> Shihab, *Tafsir Al Mişbāh*, 58.

sesama manusia. Karena tujuan syariat Islam mengatur suatu kehidupan dengan kebahagiaan baik itu di dunia serta di akhirat. Jadi secara istilah, syariat Islam adalah aturan agama serta aturan yang ditetapkan dari Tuhan untuk umatnya. Hukum ini disebut syariat karena manusia ibarat air yang memberi kehidupan pada tubuh. Syariat Islam juga berarti aturan aturan dari Allah lewat Al-Qur'an dan Nabi Muhammad.<sup>98</sup>

Syariat Islam mencakup semua hukum dan peraturan dalam semua aspek pembentukan, dan perbaikan hukum. Hukum bersifat menyeluruh dan mencakup semua aspek kehidupan termasuk moral, dan perilaku manusia. Syariat Islam selalu memandang amal baik dan menjadi barometer dan standar nilai dalam segala aspek kehidupan manusia. Suatu hukum dianggap baik jika hukum itu memperbaiki perilaku masyarakat, tetapi sebaliknya jika hukum itu dianggap buruk, jika hukum itu memperburuk perilaku masyarakat. Islam mengajak pemeluknya untuk hidup bersih bagi dirinya dan lingkungannya, sehat jasmani dan rohani, makan dan minum yang bersih, halal dan baik.

Hal ini menunjukkan bahwa Syariat Islam memandang adab dan akhlak yang baik dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Seperti tidak boleh makan kotoran, mayat, darah, gigi dan hewan yang diharamkan dan menjijikkan, karena dapat merusak kepribadian seseorang. Orang yang selalu menggunakan narkoba, alkohol dan hal-hal ilegal lainnya cenderung kasar dan jahat. Bahkan

---

<sup>98</sup>Abdul Karim Zaidan, *Al-Madkhul Lidirasah As-Syarial Al-Islamiyah* (Beirūt: Muassasah Al-Risālah, 1990), 34.

manusia yang memakai narkoba dan sejenisnya serta alkohol cenderung lebih liar dan liar daripada binatang dan bahkan lebih sesat.<sup>99</sup>

2. *وَرِيْشًا* artinya syariat sebagai perhiasan.dalam perkara dhahir dan batin.<sup>100</sup>

Menurut sayyid Qutb arti dari perhiasan disini sebagai semua makna yang saling melengkapi satu diantaranya dengan kehidupan yang menyenangkan dengan nikmat dan harta.<sup>101</sup> Sedangkan menurut Az Zuhaili adalah sesuatu yang dapat dijadikan memperindah baik itu kebutuhan primer maupun sekunder.<sup>102</sup>

3. *وَلِيَّاسُ التَّقْوَى* artinya takwa adalah pakaian hati, pakaian ruh, dan pakaian rahasia yang tersembunyi.

Maka pakaian hati adalah bagian dari ketakwaan maksudnya yaitu sifat jujur dalam meminta kepada Allah maka dengan bersifat jujur itu menutupi kejelekan sifat tamak terhadap segala sesuatu yang ada di dunia. Adapun pakaian jiwa atau pakaian ruh bagian dari ketakwaan yaitu dengan mencintai Allah maka dengan mencintai Allah itu menutupi keburukan atau kejelekan ketergantungan kepada selain Allah.<sup>103</sup> Ruh menurut al-Ghazāli dibagi menjadi dua, yang pertama memiliki sifat rohani dan yang kedua ruh yang memiliki karakter jasmani. Nah disini Al-Kubrā memaknainya sebagai ruh yang bersifat rohani yang dimana bagian ruh manusia yang bersifat tidak tampak yaitu ghaib. Ketika akan mengenal Allah serta diri sendiri dalam

<sup>99</sup>Subhi Mahmashoni, *Al-Du'ain Al-Khuluqiyah Li Al-Qowānin Al-Syar'iyah* (Beirut: Dār Ilmi, 1979), 94.

<sup>100</sup>Al-Kubrā, *Al-Ta'wīlāt Al-Najmiyyah*, 20.

<sup>101</sup>Sayyid Qutbh, *Fi Zhilalir Qur'an* (Jakarta: Gema Insani, 2002), 300.

<sup>102</sup>Az-Zuhaili, *Tafsīr Al-Munīr*, 427.

<sup>103</sup>Al-Kubrā, *Al-Ta'wīlāt Al-Najmiyyah*, 20.

mendapatkan serta menguasai macam macam ilmu hasil dari ruh ini yang diberikan kepada manusia. Dan ruh pula menyebabkan manusia dan bermoral yang membuatnya berbeda dengan binatang.<sup>104</sup>

Dan pakaian rahasia termasuk dari pakaian ketakwaan maksudnya adalah melihat (mengingat) kepada Allah (dzikir khafi), maka dengan mengingat Allah dapat menutupi melihat selain kepada Allah (keburukan). Dan arti dari pakaian tersembunyi adalah pakaian takwa, dengan berusaha mencontoh sifat sifat Allah yaitu mengekalkan atau menghadiri sifat Allah. Maka dengan berusaha mencontoh sifat sifat Allah, dapat menutupi sifat kepribadian diri dan juga selain kepribadian selain Allah.<sup>105</sup>

Secara bahasa arti dari dzikir diantaranya adalah mengingat<sup>106</sup>, dengan mengingat Allah maka salah satu bentuk dari bagian ketakwaan contohnya adalah dzikir khafi. Dzikir khafi adalah dzikir yang dibacakan dengan khusyuk dengan ingatan hati, orang yang melakukan jenis dzikir ini merasakan pada hatinya akan terdapat hubungan antara tuhan, serta hadirnya Allah kapanpun serta dimanapun untuk merasakannya. Ada perkataan pada dunia sufi ketika seseorang adalah seorang sufi, dalam melihat objek dia tidak melihat objek tersebut, melainkan Allah. Artinya objek tersebut bukanlah Allah, tetapi pemikiran hatinya menembus jauh di belakang matanya.

Ia tidak hanya melihat objeknya, tetapi juga menyadari bahwa ada Sang Pencipta yang menciptakannya. Dzikir *khafi* memiliki aspek ketentrangan jiwa,

<sup>104</sup> Al-Ghazali, *Ihyā Al-Ghazālī*. Terj. Ismail Yakub (Jakarta: Faizan, 1984), 123.

<sup>105</sup> Al-Kubrā, *Al-Ta'wīlāt Al-Najmiyyah*, 20.

<sup>106</sup> Umar Latif, "Dzikir Dan Upaya Pemenuhan Mental-Spiritual Dalam Perspektif Al-Qur'an", *Jurnal At-Taujih*, Vol. 5, No. 1 (Januari- Juni, 2022), 5.

sehingga rasa takut diganti dengan kedamaian, kegelisahan diganti dengan kedamaian, frustrasi diganti dengan kedamaian, kemalasan diganti dengan semangat, dan tirai kebodohan diangkat, pemahaman baru muncul, dan hadirnya ridha ilahi (kashsyaf).<sup>107</sup>

4. ذَلِكْ خَيْرٌ *Karena sesungguhnya pakaian disertai ketakwaan, ialah dengan melakukan pakaian takwa dengan hati atau sungguh sungguh dan itu adalah paling utama pakaian takwa.*<sup>108</sup>

Arti takwa disini sangatlah dalam dan luas buha hanya apa yang Allah perintahkan dan menolak larangannya. Sebab taqwa ialah dengan merasa takut kepada Allah serta akhirat secara mendalam, dengan mengambil pada ajaran Al-Qur'an dan sunnah, dipraktekkan pada kegiatan dalam memuliakan Allah dan ketaatan secara terus menerus, serta suruhan dan larangan, untuk mendapatkan kesenangan dan pahalanya, dan jauhdari ketidaksenangan serat siksanya.

Dengan membebaskan diri dari semua perbuatan jahat dan melakukan kebaikan takwa dapat merangkulnya. Takwa berlapis lapis, dimulai dengan menjaga kesyirikan, menghindari kemaksiatan, menghindari syubhat dan menjaga bagian dari aturan Allah untuk tidak melakukan apa yang dilarang. Ketakwaan benar-benar dapat dicapai dalam kehidupan karena urgensinya yang paling besar, antara lain sebagai syarat diterimanya suatu amal manusia,

<sup>107</sup>Rahmadan Arifin dkk, "Dampak Zikir kahfi terhadap Ketenangan jiwa pada pengamat Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah", *Jurnal Tasawuf dan Psikoterapi*, Vol 3, No. 2 (Desember, 2022), 100.

<sup>108</sup>Al-Kubrā, *Al-Ta'wīlāt Al-Najmiyyah*, 20.

supaya masuk surga, dan menerapkan sebaik-baiknya sebagai bekal di akhirat kelak. Tujuan dari takwa adalah sebagai spiritualitas Islam dan ibadah. Ketika tidak tercapainya taqwa dengan itu harus memperbaiki serta peningkatan kedua kualitasnya.<sup>109</sup>

5. *ذَلِكَ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ لَعَلَّهُمْ يَذَكَّرُونَ* agar mereka selalu ingat akan hukum hukum islam yang telah diturunkan dan kebenaran apa yang ditunjukkan Allah agar mereka ingat arti sesungguhnya pakaian yang ada didunia.<sup>110</sup>

Taqwa diambil dari asal katanya artinya sebagai memelihara, dengan pakaian maka akan terpelihara auratnya tdiak terbuka serta dengan perhiasan pun akan terpelihara dan yang terkakhir dapat terpeliharanya jiwa. Sebagian maksud tiga jenis arti pakaian di atas termasuk dari ayat ayat Allah akan arti keagungannya yang sudah memberi manusia akan suatu kemajuan hidup. Ini termasuk bagian dari ayat Allah atau sebuah maksud bahwasanya manusia mendapatkan ilham dari Allah ketika hidup, akan kemajuan berpakaian karena pengaruh suatu iklim di daerah tersebut. Terlebih lagi sebagai taqwa Allah memberi peringatan akan pentingnya berpakaian.<sup>111</sup>

Diturunkan pakaian kepada manusia merupakan suatu tanda keutamaan, kekuasaan, serta rahmat Allah menurut Az Zuhaili. Dengan semua hal nikmat ini manusia dapat mensyukuri, mengetahui, serta mengingat keutamaan allah

<sup>109</sup>Mat Saichon, "Makna Takwa Dan Urgensitasnya Dalam Al-Qur'an", *Jurnal Usrah*, Vol. 3, No. 1 (Juni, 2017), 52-53.

<sup>110</sup>Al-Kubrā, *Al-Ta'wīlāt Al-Najmiyyah*, 20.

<sup>111</sup>Hamka, *Tafsīr Al-Azhār*, 2338.

kepada mereka terlebih lagi dapat menjauhi hal yang dapat memperlihatkan aurat serta fitnah setan.<sup>112</sup>

## B. Analisis Penafsiran Makna *Libās* Perspektif Al-Alūsī

Al-Alūsī menafsirkan makna *libās* ada dua. Pada kata *libās* yang pertama sebagai baju. Kemudian pada kata *libās* yang kedua Al-Alūsī mengambil dari beberapa pendapat, yaitu bisa bermakna sebagai amal shaleh, takut kepada Allah, rasa malu, iman, dan pakaian perang atau perisai.<sup>113</sup>

1. *يَا بَنِي آدَمَ Seruan bagi manusia secara umum, dan itu dibuktikan yang dimaksud dengan bani Adam adalah anak anak dari anak (keturunan kita).*<sup>114</sup>

Pada lafal Bani Adam di beberapa tempat dalam Al-Qur'an yang artinya anak cucu Adam. Adam berarti nabi Adam dan manusia. Manusia disebut anak Adam karena: pertama, manusia lebih tinggi dari makhluk lain dan kedua, manusia adalah makhluk berakal. Perlu diketahui manusia bukan hasil dari evolusi sejenis kera hal ini menunjukkan pada pemakaian kalimat bani Adam. Karena dengan huruf *nidā* (Ya Adam) sebagai seruan pada Al-Qur'an maka diperkuat pada hal ini, dan juga ditujukan kepada Nabi Adam penggunaan kata gantinya. Ketika memakai kata ganti yang berhubungan kepada Nabi Adama, maka Allah pasti memakai bukan bentuk jama' dan

<sup>112</sup> Az-Zuhaili, *Tafsīr Al-Munīr*, 428.

<sup>113</sup> Al-Alūsī, *Rūh al-Ma'āni*, 104.

<sup>114</sup> *Ibid.*, 103.

bentuk tunggal. Dalam memaknai kata Bani Adam maksudnya ialah keturunan Nabi Adam yang berdasarkan manusia sebagai keturunannya.<sup>115</sup>

Pemakaian kata Bani Adam berdasarkan pada pemaknaan pada bisaanya, menurut Thabathaba'i pada karyanya. Pada hal ini setidaknya dapat dikaji yang mempunyai 3 aspek. Yang pertama sebagai beribadah dan ke Esaanya dengan memanfaatkan apa yang ada di alam semesta ini dengan semaksimal mungkin. Yang kedua sebagai perintah Allah untuk berbudaya, dan yang terakhir sebagai peringatan bagi kita sebagai keturunan Nabi Adam supaya tidak terjerumus akan rayuan rayuan setan hingga terjerus ke dalam neraka. Hal yang telah dipaparkan di atas merupakan peringatan serta tuntunan kita untuk memuliakan seluruh ciptaanya sebagai umat nabi Adam.<sup>116</sup>

2. *فَدَأَنْزَلْنَا عَلَيْكُمْ لِبَاسًا* Yaitu kami telah menciptakan baju itu untuk kalian dengan sebab sebab yang turun dari langit.

Seperti hujan yang dengan hujan tersebut menumbuhkan dengannya katun karena katun dari tumbuhan yang dengan katun ini dijadikan baju pendapat ini dari Al Hasan.<sup>117</sup> Kain katun berasal dari serat kapas yang bervariasi sesuai dengan paduan serat yang digunakan dan bersifat kuat serta menyerap keringat.<sup>118</sup> Dan memiliki sifat yang dapat menyerap air dan kuat

<sup>115</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al Quran* (Jakarta: Lentera Hati, 2012), 278.

<sup>116</sup>Rahmat Hidayat, "Konsep Manusia Dalam Al-Qur'an", *Jurnal Almuftida*, Vol. II, No. 02 (Juli-Desember, 2017), 129.

<sup>117</sup>Al-Alūsī, *Rūh al-Ma'āni*, 103.

<sup>118</sup>Goet Poespo, *Pemilihan Bahan Tekstil* (Yogyakarta: Kanisius, 2005), 76.

ketika dalam keadaan basah, dapat menyerap air dengan mudah, dan serta tidak tahan terhadap asam organik dan asam mineral.<sup>119</sup>

Jadi maksudnya turunnya ini tidak langsung berbentuk baju akan tetapi lewat hujan kemudian lewat tumbuh tumbuhan sehingga itu dijadikan baju. Sedangkan Abi Muslim berpendapat makna dari itu adalah kami telah memberikan baju itu kepada kalian dan kami telah menyertakannya kepada kalian. Dan setiap yang Allah berikan kepada hambanya maka itu masuk kedalam makna turun (*anzala*) tanpa harus menentapkan posisi Allah apakah di atas atau dibawah.

Akan tetapi dia mengalir mengikuti keagungan Allah, sebagaimana engkau berkata aku telah mengangkat hajatku kepada seseorang dan aku telah mengangkat perkaraku kepada pemimpin. Maksud dari ini adalah bukan berarti engkau memindahkan perkara dari bawah terus kamu taruh diatas, yaitu sama seperti ketika Allah memberikan pakaian itu dari atas ke bawah. Dan ada juga yang mengatakan maksud ayat ini adalah kami telah menetapkan baju itu bagi kalian. Ketetapan dan pembagian dari Allah itu disifati dengan turun dari langit, bukan Allahnya akan tetapi ketetapan dan pembagiannya sebagaimana yang telah dituliskan Allah di *lauhul mahfud*.<sup>120</sup>

Ketika Nabi Adam dan hawa keluar dari surga menurut Hamka mereka berdua sudah mengetahui akan arti dari alat kemaluan kelamin. Kemudian mengambil daun daun serta kayu kayu dari surga karena mereka malu akan hal itu. Perlu diketahui bahwa manusia pertama sadar akan diri sendiri ketika

<sup>119</sup>Ernawati Izwerni dan Weni Nelmira, *Tata Busana Jilid 1, 2, dan 3* (Jakarta: Direktorat Pembinaan sekolah Menengah Kejuruan, 2008), 69.

<sup>120</sup>Al-Alūsī, *Rūh al-Ma'āni*, 103.

melihat kemaluannya sendiri. Ketika Allah menurunkan pakaian sesudah mereka berketetapan beranak anak ketika di dunia. Maksudnya ketika telah diturunkan ilham atau wahyu kepada mereka sehingga dapat memanfaatkan pakaian sekedar sebagai menutup alat kemaluan itu.<sup>121</sup>

3. يُوَارِي Maksudnya adalah yang menutup kotoran kotoran dan keringat.

Menurut Jabba'i yang dimaksud dengan sesuai dengan hakikatnya maka seakan akan *libās* itu turun bersamaan dengan Adam dan Hawa dari surga ketika keduanya diberitakan untuk tinggal di bumi. Namun kami belum mendapati dalam perkara ini satupun tentang yang menjelaskan bahwasanya pakaian yang menutupi bani Adam disebut dengan *libās* Memang iya yang diriwayatkan oleh Ibn as-Shakir dengan sanad yang lemah bahwasannya Anas berkata Rasul bersabda nabi Adam dan Hawa disuruh turun ke bumi dalam keadaan telanjang namun keduanya memakai dedaunan surga maka Nabi Adam di bumi ini terkena sinar matahari yang panas sampai sampai beliau duduk dan menangis lalu berkata kepada Hawa.

Wahai Hawa sesungguhnya rasa panas ini telah menyakitiku maka Jibril datang kepada nabi Adam dengan membawa katun dan memerintahkannya untuk merajutnya dan mengajari Hawa untuk cara merajut. Dan mengajari Adam untuk merajut dan memerintahkan untuk merajut. Kemudian datang khabar yang lain bahwasanya nabi Adam turun ke bumi dan membawa biji bijian maka iblis meletakkan tanganya di biji bijian tersebut maka apa saja yang dipegang oleh iblis hilang manfaatnya. Sedangkan pada riwayat lain dari

<sup>121</sup>Hamka, *Tafsīr Al-Azhār*, 2336.

Ibnu Munndzir dari Ibnu Juraij bahwasanya nabi Adam diturunkan ke bumi dan bersamanya dengan delapan yang berpasang pasangan yaitu dari unta, sapi, domba, dan kambing.<sup>122</sup>

4. سَوَاتِكُمْ *Aurat*.

Maknanya yaitu yang iblis bermaksud untuk menampakkannya dari kedua orang tua kalian yaitu Adam serta Hawa sampai mereka menutupi dengan dedaunan aurat mereka padahal kalian sendiri tidak merasa cukup menggunakan pakaian dari dedaunan. Makna dari *sawatikum* disini aurat, yang aurat ini menjadi tujuan iblis untuk menampakkannya dari kedua orang tua kalian yaitu Adam dan Hawa.

Diriwayatkan tidak hanya dari satu sumber bahwasanya orang arab dahulu tawaf di masjidil haram dalam keadaan telanjang dan mereka berkata kita tidak bertawaf memakai pakaian yang pakaian itu kami gunakan untuk berbuat dosa kepada Allah, maka turunlah ayat ini. Dan juga ada yang mengatakan bahwasanya dahulu mereka orang arab tawaf dalam kondisi seperti itu (cocoklogi) kita telanjang tidak pakai baju itu supaya seakan akan kita itu telanjang dari dosa dosa dan keburukan. Dan barang kali kisah Adam yang disingkap auratnya itu sebagai perbuatan maksiat pertama kali oleh manusia yang disebabkan oleh tipu daya setan.<sup>123</sup>

Perlu diketahui dalam menutup aurat bukanlah hanya sebuah tradisi lingkungan akan tetapi pada diri manusia diciptakan fitrah yang Allah

<sup>122</sup> Al-Alūsī, *Rūh al-Ma'āni*, 103.

<sup>123</sup> Ibid.

ciptakan. Contohnya sebagai anggapan orang peniup terompet yang berkuasa akan rasa malu serta harga diri manusia sesuai dengan sistem Yahudi, demi menghancurkan kemanusiaan ini adalah bukan semata mata kebisaan dan tradisi karena malu menutup aurat. Serta dikasihnya terhadap mereka kesanggupan untuk terlaksananya dengan diberikan suatu rezeki serta kemampuan untuk mereka di bumi ini.<sup>124</sup>

Masyarakat Arab sebelum jauh datangnya islam sudah memakai ibadah haji serta umrah seperti yang dilakukan oleh Islam. *Wukuf, talbiyah*, dan *ihram* adalah macam macam ritual bangsa Arab yang digunakan umat Islam pada sekarang. Kegiatan ini masih dilakukan serta penyebutannya sama meski setelah datangnya Islam, akan tetapi islam membuang perbuatan ibadah yang bersifat syirik. Salah satu contohnya membersihkan kegiatan ketika bertawaf dengan keadaan telanjang, serta dalam kegiatan *talbiyah* pada semula dibumbui oleh kesyirikan.<sup>125</sup>

5. *وَرِيْشًا* *Bulu burung sebagai perhiasan, seseorang berharta, dan upah atau penghasilan.*<sup>126</sup>

*Riisy* artinya (sayap burung) sebagai penutup, ada juga yang berpendapat maksud *ar-riisy* disini sebagai suatu kemewahan hidup serta kemakmuran. Mayoritas pakar bahasa berpendapat sebagai sesuatu yang bisa menutupi yakni bisa berarti penghidupan atau pakaian, pendapat ini dikutip oleh al Qurtubhi. Beberapa ulama juga berpendapat pakaian hiasan yang dimaksud

<sup>124</sup>Qutbh, *Žilāliq Qur'ān*, 300.

<sup>125</sup>Abdul Karim, *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam* (Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2009), 8.

<sup>126</sup>Al-Alūsī, *Rūh al-Ma'āni*, 103-104.

arti dari kata *riisy* di sini. Disini bisa dilihat ketika Abu Hatim berbicara kepada Abu Ubaidah *Wahabtu lahu rīshahā wa dābah*, (aku menghibahkan pakaiannya dan binatang tunggangan).<sup>127</sup>

6. *وَلِبَاسُ التَّقْوَى* Bermakna sebagai amal shaleh, takut kepada Allah, rasa malu, iman, dan pakaian perang atau perisai.<sup>128</sup>

Perbutan amal shaleh dan beriman bahwa itu ialah pakaian taqwa menurut Ibnu Abbas ketika menafsirkannya yang sesuai dengan firman Allah "Tetapi inilah yang lebih baik." Perlu diketahui bahwasanya beberapa ada terlebih perempuan perhiasan serta pakaian mereka yang dapat metelanjangi mereka sendiri, sebab tidak adanya taqwa di dalam mereka. Sebagaimana yang telah ditulis orang arab dalam syairnya "Ketika manusia tidak memakai pakawian taqwa, sama halnya dia tidak mengenakan baju bahkan dia telah berbaju".<sup>129</sup> Dengan hal ini tidak ada keraguan bahwasanya ini termasuk perbuatan yang baik, maka dengan hal itu manusia melakukannya serta mendekatkan dirinya kepada sang pencipta daripada pakaian yang bagus untuk memperindah diri yang diciptakan oleh Allah.<sup>130</sup>

7. *ذَلِكَ خَيْرٌ* sifat dari kata *libās* (*mubtada'*).

*Rafa'* nya "*libāsu*" dia *rafa'* karena dia menjadi *mubtada'*. *Khabarnya* ini adalah kata "*libāsu*" jumlah kalimat "*dhālika khair*" ini adalah *khabarnya* "*libāsu*". Jadi kalau *mubtada'* mempunyai *khabar*. Kalau *khabarnya* jumlah

<sup>127</sup> Ash Shaukani, *Fathul Qadīr*, 41-42.

<sup>128</sup> Al-Alūsī, *Rūh al-Ma'āni*, 104.

<sup>129</sup> Hamka, *Tafsīr Al-Azhār*, 2337-2338.

<sup>130</sup> Az-Zuhaili, *Tafsīr Al-Munīr*, 428.

yaitu mempunyai pengikat, sedangkan pengikatnya *ismul isyarah* dari kata *dhālika* karena *ismul isyarah* pengikat sebagaimana *ḍamir* (kata ganti). Dan *khobar* dari kata “*libāsu*” atau boleh kalimat *dhālika* saja. Maksudnya dalam kata “*khair*” boleh menjadi *khobar* bagi “*libāsū*”. Adapun *dhālika* dia sebagai sifat dari kata *libās* pendapat ini juga diikuti oleh Az Zujaji dan Ibn Akbari dan selain keduanya. Adapun ada yang membantah bahwasanya *isim mubaham* (termasuk dari isim isyarahnya kata dari *dhālika*) itu lebih *ma’rifah* dari pada *isim* yang *ma’rifah* dengan *lam*.

Dan apa apa yang *dimudhofkan* dengan *lam* yaitu kata *libāsu*, sedangkan *na’at* yaitu kata *dhālika*, kaidahnya yaitu harus sama dengan *man’utnya* dari segi derajat *ma’rifahnya* atau tidak sederajat minimal *na’at* ini *ma’rifah* cuman derajat *ma’rifahnya* dibawah derajat *man’ut*. Jadi *na’at* itu tidak boleh lebih *ma’rifah* daripada *man’ut*. Maka dari itu dikatakan bahwasanya kata *dhālika* itu bukan *na’at* tapi *badal* atau *bayān* dan Al-Alūsī menjawab pendapat pertama ini yang mengatakan bahwasanya kata *khair* itu *khobar* dan kata *dhālika* itu sifat bukan pendapat yang disepakati. Sesungguhnya *ma’rifahnya isim isyarah* itu karena memang dia menunjukkan sesuatu yang sudah ditentukan.

Ada juga yang mengatakan bahwasanya kalimat *dhālika* itu lebih rendah derajat *ma’rifahnya* daripada yang isim yang *ma’rifah* dengan *lam*. Dan ada juga yang mengatakan bahwasanya derajat keduanya itu sama. Dan menurut Abi Ala namun pendapat yang asing bahwasanya *dhālika* itu tidak memiliki kedudukan di *i’rab* dan ia terpisah sebagaimana *dhāmir*. Adapun kalimat *libās*

itu bisa dibaca *libāsa* dibaca dengan *nashab*, dia *nashab* karena yaitu *athof* di ikuti kepada kata *libās* yang pertama di ayat ini.<sup>131</sup>

Az Zuhaili menjelaskan di kitab tafsir nya kata (*walibasu at-taqwa*) dibaca *nashab* (*libāsa*) karena *diathaf* ke (*warisya*). Kemudian (*walibasu taqwa*) dibaca *rafa'*, karena sebagai *mubtada'* kedua dan (*khayr*) *khabarkanya*. *Khabar* dari *mubtada'* kedua ialah dari *mubtada'* pertama, yakni (*dhālika*) bisa juga (*dhālika*) itu *fashl* (pemisah) lalu (*khayr*) ialah *khabar mubtada'* dan juga (*dhālika*) merupakan sifat (*libāsu at-taqwa*) *athaf bayan* atau *badal*. Az-Zamakhshari berpendapat bahwa dia adalah *mubtada'*, sedangkan (*dhalika khayr*) *khabar* dari susunan kalimat, sedangkan (*dhalika*) sebagai sifat *mubtada'*.<sup>132</sup>

8. ذَلِكْ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُونَ *Maksudnya adalah menurunkan pakaian yang telah lalu semuanya atau yang akhir itu termasuk dari bagian dari tanda tanda Allah yang menunjukkan atas apa agungnya keutamaan Allah dan juga keluasan rahmatnya. Supaya mereka mengetahui nikmatnya Allah dan mereka mengagungkannya dan mereka mensucikannya dari segala bentuk yang kotor.*<sup>133</sup>

Diantara tanda tanda kebesaran, kekuasaan, serta keutamaan Allah akan manusia yang telah di anugrahkan berupa nikmat kepada manusia. Yakni

<sup>131</sup> Al-Alūsī, *Rūh al-Ma'āni*, 104.

<sup>132</sup> Az-Zuhaili, *Tafsīr Al-Munīr*, 426-427.

<sup>133</sup> Al-Alūsī, *Rūh al-Ma'āni*, 104.

berupa dengan mensyukuri, menjauhkan dari fitnah setan, dan serta bersiap akan keutamaan dengan mengingatnya.<sup>134</sup>

## B. Komparasi (Persamaan dan Perbedaan) Penafsiran *Libās* menurut Najm al-Dīn al-Kubrā dan Al-Alūsī

### 1. Persamaan

Mengenai sumber kitab kedua penafsir sama sama menggunakan tafsīr *bi al-ra'yi* dikarenakan mereka berdua coraknya sama sama tasawuf akan tetapi Al-Alūsī juga menggunakan tafsīr *bi al-ma'thūr*. Sedangkan pada metode penafsirannya sama sama menggunakan tafsīr *tahlili* dalam menganalisis penafsirannya baik itu dari segi bahasa, asbābun nuzūl dan lain lain.

Dan juga pada cara penjelasan kitabnya menggunakan metode *bayani* karena menerangkan secara sangat deskriptif sehingga luas dan detail dalam cara penjelasan penafsirannya. Mengenai corak kedua tafsīr diatas adalah corak tafsīr sufi, yaitu menggunakan corak tafsīr *ishāri* (*tasawuf amali*). Yaitu menafsirkan ayat Al-Qur'an berdasarkan tanda tanda tidak langsung yang tampak pada sufi dalam ilmu kebatinannya.

### 2. Perbedaan

Dalam menafsirkan kata *قَدْ أَنْزَلْنَا عَلَيْكُمْ لِبَاسًا* Najm al-Dīn memaknainya sebagai pakaian syariat, yaitu dengan hukum syariat dapat menutupi perbuatan dzahir. Sedangkan Al-Alūsī menafsirkannya sebagai pakaian saja,

<sup>134</sup> Ash-Şiddieqy, *Tafsīr An-Nūr*, 1377.

tidak menjelaskan pakaian itu seperti apa. Akan tetapi Al-Alūsī menerangkan bagaimana pakaian itu turun serta ketetapan dan pembagian dari Allah itu disifati dengan turun dari langit, bukan Allahnya akan tetapi ketetapan dan pembagiannya sebagaimana yang telah dituliskan Allah di lauhul mahfūz.

Kemudian perbedaanya ketika menafsirkan kata وَرِيْشًا Najm al-Dīn memaknainya sebagai pakaian syariat sebagai perhiasan dan memperindah dalam perkara dhahir dan batin. Akan tetapi Al-Alūsī menjelaskan sebagai perhiasan itu bulu burung, dimana mempunyai sifat yang sebagai penutup dan yang kedua sebagai perhiasan baginya. Dan juga mengambil beberapa riwayat diantaranya oleh Ibn Zayd sebagai bulu burung. Menurut Shidi adalah harta, yaitu seseorang itu berharta. Sedangkan menurut Akhfās yaitu adalah upah atau penghasilan.

Pada kata يُوَارِي سَوَاتِكُمْ Najm al-Dīn menafsirkannya sebagai menutupi perbuatan perbuatan yang buruk secara dhahir dengan hukum syariat. Sedangkan Al-Alūsī memaknai kata *yuwāri* sebagai menutupi kotoran dan keringat, serta arti dari kata *sauātikum* disini sebagai aurat.

Al-Alūsī menjelaskan akan tentang *asbābun nuzūl* akan tetapi Najm al-Dīn tidak menjelaskan. Al-Alūsī menjelaskan bahwasanya orang arab dahulu tawaf di masjidil haram dalam keadaan telanjang dan mereka berkata kami tidak tawaf dengan menggunakan pakaian yang pakaian itu kami gunakan bermaksiat kepada Allah, maka turunlah ayat ini.

Sedangkan pada kata *وَلِبَاسُ التَّقْوَى* Najm al-Dīn menafsirkannya tidak mengambil dari beberapa riwayat. Memaknainya sebagai pakaian takwa adalah pakaian hati, pakaian ruh, dan pakaian rahasia yang tersembunyi. Sedangkan Al-Alūsī mengambil dari beberapa riwayat. Maknanya sebagai amal shaleh, takut kepada Allah, rasa malu, iman, dan pakaian perang atau perisai.

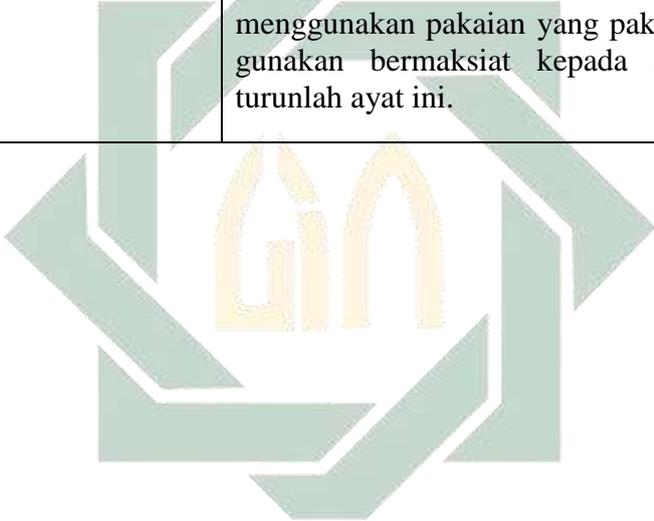
Adapun dalam kata *ذَلِكَ خَيْرٌ* Najm al-Dīn dan Al-Alūsī mengartikannya sebagai pakaian ketakwaan, akan tetapi Al-Alūsī juga menjelaskan dalam segi *i'rabnya*. Pada kata *ذَلِكَ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ* Najm al-Dīn memaknainya sebagai hukum islam sedangkan Al-Alūsī mengartikannya sebagai pakaian sebagai tanda tanda kebesaran Allah. Kemudian pada kata *لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُونَ* Najm al-Dīn menafsirkannya sebagai agar mereka ingat arti sesungguhnya pakaian itu. Sedangkan Al-Alūsī menjelaskannya sebagai mereka mengetahui nikmatnya Allah, mengagungkannya, dan mensucikannya.

**Tabel Persamaan dan Perbedaan Penafsiran *Libās* menurut Najm al-Dīn al-Kubrā dan Al-Alūsī**

	<b>Persamaan</b>	<b>Perbedaan</b>
Sumber Kitab	Tafsir <i>bi al-Ra'yi</i>	Al-Alūsī juga memakai bil <i>ma'thur</i>

Metode	<i>Tahlili</i>	-
Penjelasan	Metode <i>bayani</i>	-
Corak	<i>Sufi ishari</i>	-
قَدْ أَنْزَلْنَا عَلَيْكُمْ لِبَاسًا	-	Najm al-Dīn memaknainya sebagai pakaian syariat, yaitu dengan hukum syariat dapat menutupi perbuatan dzahir. Sedangkan Al-Alūsī menafsirkannya sebagai pakaian saja, tidak menjelaskan pakaian itu seperti apa. Akan tetapi Al-Alūsī menerangkan bagaimana pakaian itu turun serta ketetapan dan pembagian dari Allah
وَرِيْشًا	-	Najm al-Dīn memaknainya sebagai pakaian syariat sebagai perhiasan dan memperindah dalam perkara dzhahir dan batin. Akan tetapi Al-Alūsī menjelaskan sebagai perhiasan itu bulu burung, dimana mempunyai sifat yang sebagai penutup dan yang kedua sebagai perhiasan baginya.
يُؤَارِي سَوَاتِكُمْ	-	Najm al-Dīn menafsirkannya sebagai menutupi perbuatan yang buruk secara dzhahir dengan hukum syariat. Sedangkan Al-Alūsī memaknai kata <i>yuwāri</i> sebagai menutupi kotoran dan keringat, serta arti dari kata <i>sauātikum</i> disini sebagai aurat.
وَلِبَاسُ التَّقْوَى	-	Najm al-Dīn menafsirkannya tidak mengambil dari beberapa riwayat. Memaknainya sebagai pakaian takwa adalah pakaian hati, pakaian ruh, dan pakaian rahasia yang tersembunyi. Sedangkan Al-Alūsī mengambil dari beberapa riwayat. Maknanya sebagai amal shaleh, takut kepada Allah, rasa malu, iman, dan pakaian perang atau perisai.
ذَلِكَ خَيْرٌ	-	Najm al-Dīn dan Al-Alūsī mengartikanya sebagai pakaian ketakwaan, akan tetapi Al-Alūsī juga menjelaskan dalam segi <i>i'rabnya</i> .
ذَلِكَ مِنْ آيَاتِ	-	Najm al-Dīn memaknainya sebagai hukum islam sedangkan Al-Alūsī mengartikanya sebagai pakaian sebagai tanda tanda

الله		kebesaran Allah.
لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُونَ	-	Najm al-Dīn menafsirkannya sebagai agar mereka ingat arti sesungguhnya pakaian itu. Sedangkan Al-Alūsī menjelaskannya sebagai mereka mengetahui nikmatnya Allah, mengagungkannya, dan mensucikannya.
Asbābun Nuzūl	-	Al-Alūsī menjelaskan akan tentang <i>asbābun nuzūl</i> akan tetapi Najm al-Dīn tidak menjelaskan. Al-Alūsī menjelaskan bahwasanya orang arab dahulu tawaf di masjidil haram dalam keadaan telanjang dan mereka berkata kami tidak tawaf dengan menggunakan pakaian yang pakaian itu kami gunakan bermaksiat kepada Allah, maka turunlah ayat ini.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

1. Pada Surah Al A'rāf ayat 26 Najm al-Dīn memaknai makna *libās* di kitab Tafsīr *Al-Ta'wīlāt Al-Najmiyyah* ada 2 versi. Makna *libās* yang pertama dimaknai pakaian syariat, yaitu dengan menggunakan hukum hukum syariat sebagai menutupi perbuatan buruk yang dahir. Pada makna *libās* kedua yang berarti pakaian hati (ketakwaan), pakaian ruh (mencintai Allah), dan pakaian rahasia yang tersembunyi (mengingat Allah/dzikir).
2. Sedangkan Al-Alūsī memaknai makna *libās* di kitab Tafsīr nya juga memaknainya 2. Kata *libās* yang pertama dimaknai sebagai baju. Kemudian di kata *libās* yang kedua Al-Alūsī mengambil beberapa riwayat, yaitu pakaian sebagai amal shaleh, takut kepada Allah, rasa malu, iman, dan pakaian perang atau perisai.
3. Dalam persamaan antara kedua mufasir tersebut dalam menafsirkan makna *libās* pada Surah Al A'rāf ayat 26 adalah sama sama menggunakan metode tahlili dalam menerangkan. Najm al-Dīn dan Al-Alūsī tersebut cenderung menggunakan metode bayani pada sumber penafsirannya. Begitupun pada coraknya menggunakan Tafsīr *ishāri*.
4. Adapun perbedaan mengenai penafsiran makna *libās* disini Al-Alūsī lebih deskriptif sehingga luas dan detail menafsirkannya, dengan mengambil

beberapa riwayat ketika menafsirkan kata *libāsu takwa* serta menjelaskan beberapa ilmu nahwu pada kata *dhālika khair*. Dan Najm al-Dīn dalam menafsirkan kata *libāsu takwa* benar benar menafsirkannya dalam corak tasawuf (secara tidak langsung) sehingga harus dipahami melalui ilmu tasawuf, sedangkan Al-Alūsī menafsirkannya hanya mengambil dari riwayat riwayat.

## B. Saran

Perlu diketahui penelitian ini masih banyak kekurangan maka penulis menyadarinya akan hal dengan itu. Dikarenakan penulis kurangnya literasi serta dalam memahami bahasa Arab, oleh karenanya penelitian ini dapat dipelajari ulang dengan detail. Maka dari itu dalam menyempurnakan penelitian ini penulis menginginkan kritik serta saran. Selain itu penulis dengan kerendahan hati, meminta permohonan maaf jika di dalam penelitian ini ada beberapa kekurangannya. Harapan penulis dengan adanya penelitian ini dapat dijadikan informasi tambahan bagi research untuk perkembangan penelitian kedepanya.

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## DAFTAR PUSTAKA

- al-‘Aridl, Ali Hasan. *Sejarah dan Metode Tafsīr* , terj.Ahmad Akrom. Jakarta: Rajawali Press. 1992.
- 2LH dan YPI. *Ensklopedia Al-Qu‘ran: Kajian Kosa Kata*. Jakarta:Lentera Hati, 2007.
- Abdussamad, Zuhri. *Metode penelitian Kualitatif*. Makassar: CV Syakir Media Press. 2021.
- Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif*. Depok: PT Raja Grafindo Persada. 2017.
- Alfiyanti, Laila. “Konsep Libās Dalam Al-Qur‘an. Skripsi, Ilmu Al-Qur‘an dan Tafsīr IAIN Salatiga. 2017.
- al-Alūsī, Abu al-Fadhl Syihab al-Din al-Sayyid Mahmud, *Ruh al-Ma‘anii Fi Tafsīr Al-Qur‘an al-Adzim wa al-Sab‘ al-Matsani*. juz 8. Beirut :Dar al-Fikr. 1983.
- al-Alūsī, Abu al-Fadhl Syihab al-Din al-Sayyid Mahmud. *Rûh al-Ma‘ânî Fi Tafsīr Al-Qur‘an al-Adzim wa al-Sab‘ al-Matsani* juz 1. Bairut, Dar al-Fikr, 1983.
- Andre Bharuddin dkk. “Hakikat dan Majāz dalam Al Qurān”. *Jurnal Symfonia*, Vol. 2 No. 2 Desember 2022.
- Anshori. *Ulumul Qur‘an*. Jakarta: Rajawali Press. 2013.
- Arifin Rahmadan, dkk. “Dampak Zikir kahfi terhadap Ketenangan jiwa pada pengamat Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah”. *Jurnal Tasawuf dan Psikoterapi*. Vol 3, No:2 Desember 2022.
- al-Asfahani, Al-Raghib. *Mu‘jam Mufradāt Alfāzh al-Qurân al-‘Azhîm wa as-Sab‘al al- Matsani*, Juz XII. Beirut: Dâr Ihya at-Turats al-Arabî.
- Ashari, Novi Nurjannah. *Ketenangan Hari Dalam Al-Qur‘an: Telaah Pemikiran Shaikh Najm al-Dīn Al-Kubro*. Skripsi. UIN Sunan Ampel. (Desember 2019).
- Baghdadi, Ismail BAsha. *Hidayah Arifin Asma Muaalafin Wa Atsarul Mushannafiin*. Istambul 1955 Jilid 6.
- Baidan, Nashruddin. *Metode Penafsiran Al-Qur‘an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2005.

- Balhaqi, Nurun Nisaa. “Karakteristik Tafsīr RuĤ Al-Ma’ĀnĪ”. *Al Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur’andan Tafsīr* . Vol. 2, No. 2, Agustus 2022.
- al-Banni , Muhammad Nashiruddin. *Kriteria Busana Muslimah*. Jakarta: Pustaka Imam Ash-Syafi’. 2017.
- Baqi, Muhammad Fu`ad Abdul. *al-Mu’jam al-Mufahras li Alfaz Al-Qur’anal-Karim*. Kairo: Dār al-Kutūb alMishriyyah. 1364 H.
- Dosen UIN Sunan Kalijaga, *Studi Kitab Tafsīr*. Yogyakarta: Teras. 2004.
- al-Dzahabi, Muhammad Husain. *al-Tafsīr alMufasirun*. Kairo: Dar al-Hadiš al-Qahirah. 2005.
- al-Dzahabi, Muhammad Huseyn *Tafsīr wa al-Mufassirūn*. Kairo: Mu’assasah al-Tarikh al-‘Arabiyyah, 1976 M.
- Fahrudin dan Riris Hari Nugraha, “Konsep Busana Dalam Al-Qur’an” *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 18, No. 2 (2020), 81.
- al-Fairuzabadi. *Tanwir al-Miqbas min Tafsīr i Ibn Abbas*. Beirut: Dār al-Kutūb al-Ilmiyyah, tt.
- al-Farmawi, Abdul Hayy. *Metode Tafsīr Maudhu’I dan Cara Penerapannya*. terj: Rosihan Anwar. cet ke2. Bandung: Pustaka Setia: 2002.
- al-Ghazali, *Ihya Al-Ghazali*. Terjemahan Ismail Yakub. Jakarta: CV. Faizan, 1984.
- Ghazi, *Pengantar Tafsīr Sufi*, Lamongan: Academia, 2022.
- Gusmian, Islah. *Khazanah Tafsīr Indonesia Dari Hermeneutika hingga Ideologi* Jakarta: Teraju, 2003.
- Hamka, Buya. *Tafsīr Al Azhar juz 4*. Jakarta: Pustaka Nasional LTD Singapura.
- Hidayat, Rahmat. “Konsep Manusia Dalam Al-Qur’an”. *Jurnal Almufida* Vol. II No. 02 Juli-Desember 2017.
- Hilmi, Muhammad Mustafa. *al-Hayāh ar-Ruhiyah fī al-Islām*. t.t.: t.tp., 1970.
- Husna, Maisarotul. “Aplikasi Metode Tafsīr Al-Alūsī ”. *Rusydiah: Jurnal Pemikiran Islam*. Vol. 1, No. 2, Desember 2020.
- Ibn Manzur. *Lisan al-Arab*. Kairo: Dar al-Ma‘arif, t.t.

- Izwerani, Ernawati dan Weni Nelmira. *Tata Busana Jilid 1, 2, dan 3*. Jakarta: Direktorat Pembinaan sekolah Menengah Kejuruan 2008.
- Karim, Abdul. *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam* Yogyakarta: Pustaka Book Publisher. 2009.
- Kementerian Agama RI, *UmmulMukminin Al-Qur'an dan Terjemahan untuk Wanita*. Jakarta Selatan: Penerbit Wali.
- al-Kubrā, Najm al-Dīn. *At-Tawilat an-Najmiyyah*, juz 3. Lebanon: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah. 2009.
- L, John. *Ensiklopedi Oxford Dunia Islam Modern*. terj: Eva YN, Femmy S, dkk, Bandung: Mizan. 2002.
- Latif, Umar. “Dzikir Dan Upaya Pemenuhan Mental-Spiritual Dalam Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal At-Taujih*, Vol. 5 No. 1 Januari- Juni 2022.
- Mahmashoni, Subhi *Al Du'ain Al Khuluqiyah Li Al Qowanin Al-Syar'iyah*. Beirut. Dar Ilmi, 1979.
- Megarestri, Eva Amalia. *Study Tematik Terhadap Penafsiran Al-Qur'an Tentang Ayat Sajadah dan Munāsabahnya Dalam Tafsīr Rûh al-Ma'ânî*. (Skripsi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2003).
- Muḥammad, Abu Abdillah. *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*. Mesir: Dār al-Kutūb al-Mishriyyah, 1964.
- Murni, Dewi dan Hani Asparul. “Penafsiran Ayat *Libās* Dalam Tafsīr Kontemporer”. *Jurnal Syahadah*. Vol. 9, No. 2, Oktober 2021.
- Mustaqim, Abdul. *Dinamika Sejarah Tafsīr Al-Qur'an: Studi Aliran-aliran Tafsīr dari Periode Klasik, Pertengahan hingga Modern-Kontemporer*. Yogyakarta: Idea Press. 2016.
- Mustaqim, Abdul. *Rûh al-Ma'ânî karya al-Alûsî dalam Muhammad Yusuf, dkk. Studi Kitab Tafsīr ; Menyuarakan Teks Yang Bisu*. Yogyakarta: Teras, 2004.
- Nawawi, Hadari dan Mimi Martini. *Penelitian Terapan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1996.
- Nihayah, Rohatun. “Term Al-Libās dalam Al-Qur'an”: *Kajian Tafsīr Tekstual-Kontekstual*”. dalam *Jurnal Syariat*, Vol. V No. 02, November 2019.
- Poespo, Goet. *Pemilihan Bahan Tekstil*. Yogyakarta:PT Kanisius 2005.

- Qâdir, Abdul. *Qira'ah Mubâdalah Tafsîr Progresif untuk Keadilan Gender dalam Islam*. Yogyakarta: IRCisoD. 2019.
- al-Qattân, Mannâ Khalîl. *Mabâhis fi 'Ulûm al-Qur'ân*, terj. Mudzakir AS. cet. 12. (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2009).
- Qutbh, Sayyid. *Fi Zhilalir Qur'an*. Jakarta: Gema Insani 2002.
- Rochmah, Nur. "Korelasi Antara Persepsi Tentang Pakaian Wanita Muslimah Dan Akhlak Mahasiswi Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Walisongo Semarang Angkatan 2014/2015", *Skripsi*, UIN Semarang, 2015.
- Saichon, Mat. "Makna Takwa Dan Urgensitasnya Dalam Al-Qur'an", *Jurnal Usrah* : Vol. 3 No. 1, Juni 2017.
- Salikin, Sabilus. "Tarekat Kubrawiyah", dalam <https://biografi-tokoh ternama.blogspot.com/2015/03/> diakses 15 Juli 2023.
- Setyaningsih, Yeni. "Melacak Pemikiran al-Alusi dalam Tafsîr Ruh al-Ma'ani", *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, Vol.5, No.1 Agustus 2017.
- ash-Shiddieqy, Teungku Muhammad Hasbi. *Tafsîr An-Nur*. Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000. Cet 2.
- Shihab, M Quraish Shihab, *Tafsîr Al Misbah*. Tangerang: Lentera Hati, 2005.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsîr Al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati 2012.
- Shihab, M. Quraish. *Wawasan Al-Qur'an Tafsîr Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: PT Mizan Pustaka: 2007.
- Suharmad, Winarno. *Pengantar Penelitian Ilmiah*. Bandung: Tarsito, 1989.
- as-Suhuud, Ali. *Al-Khulaashah Fi 'Ilmu Al-Balaaghah*. Al-Maktabah Ash Syaamilah.
- Ash-Syaukani. *Tafsîr Fathul Qadi*. Jakarta:Pustaka Azam. 2012.
- ath-Thabârî , Ibnu Jarîr. *Jam' al-Bayânî Tafsîral-Qurân, III*.
- Tim Penyusun MKD. *Studi Al-Quran*, Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2016.
- Tim Penyusun. *Ensiklopedi al-Quran: Kajian Kosa Kata*. Jakarta: Lentera Hati, PSQ dan Yayasan Ikhlas, 2007.
- Zaidan, Abdul Karim. *Al-Madkhul Lidirasah As-Syarial Al-Islamiyah*. Beirut, Muassasah Al-Risalah. 1990.

az-Zuhaili, Wahbah. *Tafsīr Al-Munīr*. Jakarta: Gema Insani. 2016.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A